

khusus untuk kalangan sendiri

Widya Karya

EDISI SIN CIA 2551



久矣天将以夫子为木铎
惠於丧乎天下之无道也
从者见之出曰二三子何
於斯也吾未尝不得见也
仪封人请见之



Dengan semangat baharu, umat Khonghucu wajib untuk selalu memperbaharui diri, mencapai cita baharu selalu selama-lamanya.

Badan Pekerja Harian Widya Karya

Pembina Program : H. Ongkowijaya
Pemimpin Redaksi : Tanto Satriadi
Staf Redaksi : Udayasakya Halim
Bratayana OW.
Bidang Dana : Tirta Subana
Sub Bidang Pembukuan : Yuni Suciati
Bidang Pustaka : William Yap Pun Wic
Sub Bidang Dokumentasi : Hendrik Timur
Bidang Umum dan Pelayanan : Adjie Joyo
Sub Bidang Humas : Gunawan Wibisono
Bidang Kajian Kitab : Bs. Setiawan Bunyamin
Bs. Masari Saputra
Sirkulasi : Bs. Tan Tjoe Seng

Tim Widya Karya

**(Kerja sama Litbang Deroh Agama Khonghucu Indonesia
dan Pak Kik Bio – MAKIN Jagalan Surabaya)**

Dewan Penyantun : H. Ongkowijaya
Harsono Harto
B.Suboko
Nanang W.L.
Pemimpin Redaksi : Eddyanto W.
Dewan Redaksi : Bratayana OW. - Naskah
Lie Soegiono - Pengelolaan Data
Go Fee Mong - Keuangan / Dana
Chang Fang Mei - Sekretariat
Budiwan - Sarana
Koordinator Kegiatan : Denny C.P.
Untung.S.
Oei Oen Fang
Ilustrasi / Desain : Gunawan
Liem Mei Jing
Sirkulasi / Humas : Leni
Biantoro K.
Administrasi / Pembukuan : Nelly
Jenny
Percetakan / Setting : Tan Djin Meng
Oei Tjun Liang
Pembina : Litbang Deroh Agama Khonghucu Indonesia
dan Badan Pekerja Harian WIKA Jakarta

Sekretariat: Lithang Pak Kik Bio – Hian Thian Siang Tee
Jl. Jagalan 74 - 76, Surabaya 60161
081-65403656
wikasby@telkom.net

Cover depan: Bok Tok hasil disain Tim WIKA Surabaya
Cover belakang: Huruf Cien dan Su (dari Yak Su Cien Siang) hasil disain Tim WIKA Surabaya

DAFTAR ISI

1	Daftar Isi	i
2	Asih Wara WIKA :	ii
3	Sambutan Ketua Pak Kik Bio – MAKIN Jagalan	1
4	Sambutan Koordinator Kebaktian Konfusiani di W.U.K.L. Jatim	2
5	Sambutan Ketua Dewan Rokhaniwan Agama Khonghucu Indonesia	3
6	Pengantar Kalam	5
7	Renungan Tahun Baru : Litbang Deroh Rokhaniwan Agama Khonghucu Indonesia	7
8	Renungan ... Anak Bangsa	16
9	Renungan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 6 Th. 2000 tentang pencabutan Inpres No. 14 Th. 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat-istiadat Cina	19
10	Memahami Nilai-Nilai Kebangsaan, Kemanusiaan serta Kerukunan, dari Perspektif Agama Khonghucu	23
11	Perjalanan Jejak sejarah yang tak patut diingkari; yang buruk jangan ditiru dan berlanjut, yang baik laik dijadikan teladan dan diteruskan; suatu harkat kebijakan manusia dalam mengarung jaman	31
12	Hal Ikhwal : Tahukah Anda, bahwa ... :	35
13	MKMK : Iman akan Peribadahan dalam Agama Khonghucu ditinjau dari Dasar dan Makna serta Sejarahnya	39
14	Pengantar Keimanan Umat Khonghucu akan Bok Tok / Mu Duo	44
15	KELENTENG, sebuah institusi agami yang sarat dengan muatan makna dan fungsi, sebuah pengantar pengertian dasarnya	52
16	Akhir Kalam : Menyingkap Siau Hak dari Cu Hu Cu beriring dengan bimbingan Agami Jie Khauw (Giauw, Sun, I, Sing Thong, Bun Ong, Bu Ong hingga Nabi Khongcu) dalam sebuah kesimpulan dasar yang pokok	61
17	Lagu : Genta Rokhani	68

子曰：君子和而不同。

小人同而不和。

(Sabda Suci XIII / 23)

Asih Wara WIKA :

Pemerhati WIKA yang terhormat, kami ingin memberi kejelasan bahwasannya **WIKA** dalam setiap kehadirannya memang diniati oleh segenap jajaran pelaksana WIKA khususnya Kalitbang Deroh Agama Khonghucu Indonesia : *untuk tidak bergantung dan menunggu "segalanya ada" dalam keberadaannya, niat ini tulus dengan landas utama dalam segala keterbatasan yang ada tetap didaya-usahakan "ada sesuatu" yang disumbangsihkan kepada semua untuk bersama.* Jadi WIKA berkeputusan WIKA dibagikan kepada yang berminat dan yang memerlukan secara **NIR-BEA**. Namun demikian tetap ada rasa syukur dan terima kasih bila saja masih ada orang yang punya niat baik untuk berpartisipasi.

Untuk jelasnya kebutuhan akan **WIKA** dan keinginan dalam partisipasi agar ada jalur yang jelas dan demi tertib komunikasi, untuk sementara WIKA diatur :

1. Bagi umat keluarga besar **MAKIN bisa menghubungi :**
 - a. Ketua Deroh Agama Khonghucu Indonesia : Hs. Tjhie Tjay Ing dengan alamat
Jalan Jagalan No. 15 Sala.
 - b. Distribusi WIKA Jakarta : Bs. **Tan Tjoe Seng** / Udayasakya Halim dengan alamat
Jalan Baharudin No. 5 Tangerang.
2. Bagi umat **WUKL** : Bapak **Handjono Tanzah** dengan alamat **TITD Kwan Sing Bio**
Tuban Jalan R.E. Martadinata No. 1 Tuban.

Tentunya anda juga bisa langsung berhubungan dengan Redaksi WIKA dengan alamat Pak Kik Bio – **MAKIN JAGALAN**, Jalan Jagalan No. 74 – 76 Surabaya.

Pada kesempatan ini **WIKA** juga ingin mengumumkan bertambahnya keluarga besar WIKA yakni :

Tim Widya Karya – Tutorisasi Agama Khonghucu Rokhaniwan Agama Khonghucu ~ TITD Eng An Kiong Malang

- Penyantun : Bs. H. Ongkowijaya.
Bpk. Soetjipto Tanojo.
- Pembina : Kalitbang Deroh Agama Khonghucu Indonesia.
- Anggota Tim : Bs. Anton Triyono ~ Kemasyarakatan.
Ks. Endong Sudjojo ~ Pengetahuan Kitab & Sejarah
Bs. B. Sidartanto Buanadjaja ~ Peribadahan.
Bs. Hanompramana B. ~ Keimanan.
Bratayana OW. ~ Ajaran Agama.
- Sekretariat : Bs. Hanompramana B. Jalan Mentawai No. 6, Malang
Telp. (0341) 326766

SAMBUTAN KETUA PAK KIK BIO – MAKIN JAGALAN

Salam Seiman, Wie Tik Tong Thian !

Kita bertemu kembali melalui penerbitan **WIKA**, yang bersamaan dengan Tahun **Genap 2000 / Tahun Naga Emas, Tahun Pengharapan**. Pengharapan yang telah dinantikan oleh seluruh Umat Khonghucu di Tanah Air yang kita cintai ini. Harapan-harapan ini telah lama kita semua mohonkan kepada Tuhan Yang Maha Mulia melalui kebaktian-kebaktian dan sembahyang-sembahyang. Maka kiranya permohonan-permohonan kita panjatkan selama ini mulai menunjukkan titik terang atau kata lain Thian telah meridhoi permohonan kita semua setelah genap tahun 2000, Tahun Naga Emas.

Selama \pm 20 tahun, Umat Khonghucu di Indonesia telah diuji keImanannya, diinjak-injak haknya dengan melalui Keppres / SK / Aturan selama Zaman Orde Baru sehingga mengakibatkan banyak sekali Umat Khonghucu mengalihkan status keagamaannya ke agama lain yang bukan atas kehendak sendiri tetapi terjadi karena peraturan dan ketentuan yang diputuskan penguasa pada Zaman Orde Baru itu. Kini zaman telah berubah dengan memasuki zaman reformasi dibawah kepemimpinan Kepala Negara kita yang ke IV Bapak Presiden Gus Dur beserta Wakil Presiden Ibu Megawati maka hak asasi di negara kita berangsur-angsur dibenahi. Hak Agama Khonghucu telah dipulihkan kembali; serta merta pada perayaan Tahun Baru Imlek yang diadakan di Hotel Hyatt Surabaya tanggal 19 Februari 2000, Bapak Presiden beserta staf-stafnya ikut menghadiri dan memberikan kata sambutan.

Dengan lembaran baru ini kita boleh berbesar hati tetapi kita tidak boleh hanya terlena tetapi kita harus bersama-sama segera membenahi diri mengisi semua kekosongan-kekosongan yang kita alami selama sekian tahunan ini. Kita bakal dihadapkan pada masalah pendidikan, masalah tenaga pengajar dan lain-lain sebagainya. Perjalanan kita masih jauh dan harapan-harapan kita semua semoga semua yang kita harapkan dapat segera berjalan dengan mulus.

Akhir kata saya atas nama PAK KIK BIO – MAKIN JAGALAN melalui edisi **WIKA** kali ini, mengucapkan Selamat Tahun Baru Imlek 2551 serta menghimbau kepada semua Umat Khonghucu marilah kita bersama-sama membangun tubuh kita yang sakit selama ini untuk tumbuh kembali seperti sedia kala.

Siancai !

Surabaya, 01 CIA GWEE 2551

 Harsono Harto

SAMBUTAN KOORDINATOR KEBAKTIAN KONFUSIANI

DI W. U. K. L. JATIM

WIE TIK TONG THIAN !

Toochien pembaca yang terkasih, sebagai Umat Khonghucu patutlah kita berbangga hati & mendukung kepada para toochien (tim Widya Karya) yang dalam waktu relatif singkat (\pm 5 bulan) telah berhasil menerbitkan 2 edisi buletin WIKA dengan momentum khusus yaitu HARLAH NABI pada pek gwee 2550 yang lalu dan TAHUN BARU IMLEK kini cia gwee 2551 yang isinya bernuansa Sin Cia dan berbagai pengungkapan latar belakang beberapa Sien Bing (Para Suci), hal tersebut diharapkan dapat menambah wawasan dan memantapkan keyakinan kita dalam beribadah di kelenteng. Nabi Khongcu bersabda, "Seorang kuncu memuliakan tiga hal : memuliakan Firman Thian, memuliakan orang-orang besar (Para Suci) dan memuliakan sabda para Nabi" (Sabda Suci XVI : 8: 1) serta Nabi bersabda, " Bersembahyang kepada Rokh yang tidak seharusnya disembah, itulah menjilat" (Sabda Suci II : 24).

Para toochien pembaca yang berbahagia, perjuangan reformasi ditengah badai krisis dalam negara yang kita cintai ini, nampaknya meniupkan angin segar kebebasan dan sejuaknya iklim non diskriminasi, yang antara lain adalah dicabutnya INPRES No. 14 tahun 1967 yang ultra diskriminatif tersebut dengan KEPPRES No. 06 tahun 2000, bahkan ditindak lanjuti dengan kehadiran resmi Bapak Presiden RI ke 4 pada acara Syukuran Tahun Baru Imlek 2551 yang diselenggarakan di Jakarta (17 Februari 2000) & di Surabaya (19 Februari 2000). Sebagai komponen Bangsa Indonesia, wajiblah bagi kita Umat Agama Khonghucu khususnya dan masyarakat Tionghoa pada umumnya untuk berpuji syukur kehadirat Tuhan YME dan berterima kasih yang tulus kepada Bapak K.H. Abdurrahman Wahid atas karunia Thian yang terpancar melalui kearif-bijakan Bapak Presiden tersebut.

Para toochien pembaca yang budiman, akhirnya saya selaku koordinator kebhaktian Agama Khonghucu di Wadah Umat Khonghucu Lain (WUKL) Jatim maupun atas nama segenap warga Khonghucu Tuban menyampaikan Selamat Tahun Baru Imlek 2551 kepada semua pihak yang terkait. Sian Cai !

Tuban, Cia Gwee 2551
Koordinator WUKL Jatim



(Handjono Tanzah)

SAMBUTAN KETUA DEWAN ROKHANIWAN AGAMA KHONGHUCU INDONESIA

**Wi Tik Tong Thian, dan
Sien Chun Kiong Hi, Thiam Hok Thiam Siu, Ban Su Ji I !
Hanya Kebajikan Berkenan Thian YME, dan
Selamat Bahagia Tibanya Musim Semi Yang Baharu,
bertambah kebahagiaan dan bertambah daya ketahanan, panjang usia,
berlaksa perkara terwujud sesuai harapan.**

Dengan penuh rasa syukur kita sambut kehadiran WIKA Nomor Siencia tahun 2551 / 2000, kalau tahun Kelinci melambangkan tuntutan kelincahan dan kecerdikan, maka tahun Naga Emas atau Kiem Liong ini tuntutan adanya kekuatan, kekokohan, kelenturan, dan ketajaman analisa untuk mengantisipasi berbagai permasalahan.

Dengan penuh harapan akan ridho, bimbingan dan perlindungan THIAN YME, semoga kita semua sebagai pribadi, membangun rumah-tangga, hidup bermasyarakat, bernegara, dan ber dunia ini, mampu senantiasa kita menegakkan Firman-Nya, konsisten patuh-taqwa mengikuti dan melaksanakan sifat dan kekuatan Kebajikan yang dikaruniakan / diembankan sebagai Watak Sejati insani, sehingga hidup ini di dalam Jalan Suci sebagaimana dibimbingkan di dalam Ajaran Agama; hidup menggemilangkan Kebajikan dan mengamalkan sebaik-baiknya; hidup yang boleh mencerminkan kemuliaan dan kebesaran THIAN dan menerima berkat-Nya.

Saat ini, kita sebagai Bangsa Indonesia, masih digeluti keprihatinan karena berlanjutnya multi krisis baik dalam bidang ekonomi, politik, moral, keamanan, ancaman disintegrasi dsb.nya yang seolah tiada kunjung akhir. Meski demikian, marilah kita jaga dan rawat iman dan keyakinan sebagaimana dipesankan di dalam Kitab Thai Hak, "*Tiap benda mempunyai pangkal dan ujung, dan tiap perkara itu mempunyai awal dan akhir. Orang yang mengetahui mana yang hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian, ia sudah dekat dengan Jalan Suci.*" (U : 3). Kita wajib tetap memiliki pemikiran yang positif meskipun dalam menghadapi kemelut yang betapapun buruknya.

Marilah kita renungi dan hayati, pesan-pesan suci yang disuratkan di dalam Kitab Bingcu, "*Ada kemuliaan karunia THIAN YME dan ada kemuliaan pemberian manusia. Cinta Kasih, Kebenaran, Satya, Dapat Dipercaya dan gemar akan Kebaikan dengan tidak merasa jemu, itulah kemuliaan karunia THIAN. Kedudukan menjadi raja muda, menteri dan pembesar itulah kemuliaan pemberian manusia. Orang jaman dahulu,*

membina kemuliaan karunia THIAN dan kemudian mendapatkan pula kemuliaan pemberian manusia. Orang jaman sekarang, membina kemuliaan karunia Thian untuk mendapatkan kemuliaan pemberian manusia. Setelah kemuliaan pemberian manusia itu didapat, lalu dibuanglah kemuliaan karunia Thian itu. Sungguh tersesatlah jalan pikiran ini, karena akhirnya ia akan kehilangan semua.” (VIA : 16). Peringatan yang dibawa pesan suci itu kiranya benar-benar dicamkan, lebih-lebih bagi mereka yang menjadi pemimpin dan pemuka.

Lebih lanjut, Bingcu Sang Penegak itupun berpesan, ” Seorang yang dapat bersikap TIONG (Tengah-Tepat), hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap TIONG. Yang pandai hendaklah membimbing yang tidak pandai. Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana. Kalau yang dapat bersikap TIONG menyia-nyiakan yang tidak dapat bersikap TIONG; yang pandai menyia-nyiakan yang tidak pandai, maka antara yang bijaksana dan tidak bijaksana itu sesungguhnya tiada bedanya walau satu inci-pun !” (Bingcu IV B : 7).

Dengan rakhmat dan ridho THIAN semoga tahun Naga Emas 2551 ini menurunkan hikmah yang positif untuk masa depan yang lebih baik.

Sala, 1 Cia Gwee 2551 / 2000



Hs. Tjhie Tjay Ing
Ketua DEROH MATAKIN

Pengantar Kalam

Para pembaca WIKA yang kami hormati, selamat berjumpa kembali dengan WIKA dalam edisi Genta Rokhani sekaligus edisi khusus Sincia 2551. WIKA harus memohon maaf dan minta maklum kalau WIKA tak mampu hadir sesuai dengan rencana edisi Yak Su Cien Siang secara berurut. Hal ini semata disebabkan oleh aspirasi dan permintaan para pembaca yang sulit untuk dipenuhi secara penuh, mengingat penyesuaian tema yang tidak / kurang pas.

Semula WIKA sudah berkeputusan untuk memuat riwayat bergambar Nabi Khongcu secara lengkap dari lahir hingga wafat dalam edisi Genta Rokhani; namun ditengah jalan, permintaan atas uraian tentang Bok Tok dan makna peribadahan (khususnya berkenaan dengan Yak Su Cien Siang); dirasakan membuat halaman WIKA akan terlalu tebal melampaui jatah yang tersedia. Oleh pertimbangan pentingnya memenuhi permintaan tersebut maka diputuskan cerita bergambar riwayat Nabi Khongcu ditunda untuk diterbitkan secara khusus pada edisi kemudian. Oleh pertimbangan jarak antara hari Genta Rokhani dan Sincia dekat, ditambah beberapa artikel berkenaan dengan Sincia, maka akhirnya diambil kesepakatan untuk menggabung kedua edisi tersebut dalam edisi khusus Sincia 2551.

Menjelang Tahun Baru Naga Mas 2551, ada sebuah momentum yang patut disyukuri dan diharapkan menjadi tonggak perubahan bagi Umat Khonghucu di Indonesia pada khususnya keturunan orang Tionghoa pada umumnya, yakni: **dicabutnya Inpres No. 14 Th. 1967 oleh Keppres No. 6 Th. 2000 !** Ini membuat WIKA terpanggil untuk mengangkat tulisan yang berkenaan dengan hal tersebut, jadilah sebuah renungan dan sebuah perspektif yang dilengkapi dengan satu lagi renungan anak bangsa untuk bahan sajian WIKA kali ini.

Agar kita tak hanya tenggelam dalam euforia dirasa perlu ada pengungkapan atas sesuatu yang begitu lama terabaikan kalau tak mau dikatakan ter / di hapuskan dari wawasan pengetahuan kita sebagai bangsa dalam lintasan sejarahnya maka hal-ikhwal tentang tahukah anda dan perjalanan jejak sejarah menjadi pelengkap untuk kita sebagai pewaris yang wajib tidak mengingkari, patut meneruskan, paling tidak jangan sampai mundur dalam kiprah sebagai komponen Bangsa dan Negara Indonesia.

Dengan tidak melupakan tema dan harapan maka renungan Sincia Litbang Deroh, iman akan peribadahan, pengantar keimanan akan Bok Tok, dan sebuah tulisan tentang Kelenteng tetap menjadi rubrik-rubrik pokok dalam edisi WIKA kali ini.

Demikian pembaca yang terperhati dalam segala keterbatasan yang WIKA punyai juga oleh segala keminiman yang ada WIKA berusaha bisa berbuat sesuatu disertai dengan harapan semoga ada manfaat bagi kita bersama & semua. Akhir kata WIKA sampaikan Selamat Tahun Baru Khongculik 2551 teriring doa dan harapan bukan hanya **Ban Su Ji I (berlaksa perkara terwujud sesuai harapan)** yang lebih utama adalah **Hong Sin Kiong Lie (hati lapang usaha kuat tekad bulat)**. Juga semoga tak hanya **Seng Thi Cien Kong (badan sehat wal'afiat kewarasan)** namun tentunya bisa beroleh **Cing Sien Ching Liang (semangat gairah jiwa&batin jernih&cemerlang)**. Dan tentunya Tahun Baru = **Thiam Hok Thiam Su (bertambah rejeki bertambah umur panjang)** yang senantiasa disertai **Khiam Kuo Liam Siu (kurangi kesalahan jangan berhenti membina diri)**.

WIE TIK TONG THIAN ! SIANCAI !

01 CIA GWEE 2551

*Tim WKA mengucapkan:
Selamat Tahun Baru Khongculik 2551*



恭贺新禧
新年快乐

RENUNGAN ... Tahun Baru

: Litbang Dewan Rokhaniwan Agama Khonghucu Indonesia

Pengantar

Wie Tik Tong Thian, Siancai !

Pembaca yang budiman, WIKA sejak lama sering mendesak Kalitbang Deroh Agama Khonghucu Indonesia Bs. H. Ongkowijaya untuk menampilkan tulisan “tentang Litbang”; baik yang sudah, sedang, belum, terlaksana; namun ... “*bapak*” WIKA tersebut selalu mengatakan: Litbang adalah “*pembantu*” Deroh Agama Khonghucu Indonesia, yang pembentukannya lebih dimaksudkan sebagai “*penelitian dan pengembangan*” (yang dikembangkan) tentang hal-ikhwal Agama Khonghucu pada umumnya dan khususnya Agama Khonghucu di Indonesia. Ada yang harus digaris-bawahi tentang Litbang:

1. Litbang bukan “*pelaksana harian*” organisasi, hingga “*kerja Litbang*” selalu “*perlu*” tindak lanjut para “*pelaksana harian*”.
2. Bagi hasil kerja Litbang ada jalur organisasi untuk diserahkan kepada Ketua Deroh untuk bahan / ditindak-lanjuti, ini tentu bukan untuk konsumsi publik / umum.
3. Oleh kondisi yang ada, Litbang cenderung untuk lebih melayani pertanyaan (permintaan) ketimbang “*aksi langsung*” dan keterbatasan yang ada harus disadari dengan bekerja dalam (!) batas yang me”*mungkin*”kan.

Inilah mengapa Litbang TIDAK mengekspos kegiatannya dan WIKA pun harap maklum adanya.

: Dalam hal ini bisa dicontohkan: WIKA, yang kehadirannya SELALU menampilkan sebagian besar muatannya berupa respon dari pertanyaan (permintaan) baik dari Deroh, Lembaga Agama Khonghucu (MAKIN / WUKL / dsb.), umat (aktifis / simpatisan), pemerhati Agama Khonghucu (dalam / luar), yang sudah dikonsultasikan dengan Ketua Deroh dalam hal ini Hs. Tjhie Tjay Ing. WIKA sendiri lahir atas permintaan Deroh dan tentunya para pelaksananya, yang melibatkan Litbang sebagai *Pembina* dan *Narasumber*.

Sekarang setelah angin segar bertiup bagi eksistensi Umat dan Agama Khonghucu di Indonesia, kembali WIKA (Surabaya dan Malang) meminta Kalitbang untuk menulis “*tentang Litbang*” mengingat ada perlunya orang mengenal Litbang lebih banyak (baik). Kali ini Kalitbang bisa memenuhi tetapi dalam bentuk “*renungan*”. Mengapa renungan ? Beliau menyatakan, “Bila mau jujur sesungguhnya Litbang “*belum*”lah berbuat banyak dan maksimal !” Baik memang oleh keterbatasan yang ada ataupun karena kondisi yang tak menunjang, makanya patut direnungkan bila ada kemauan dan kesempatan oleh kita bersama mengapa belum banyak dan tidak maksimal ! Sedang untuk hasil karya dan

kerja Litbang rasanya biarlah orang lain saja yang menilai, dengan catatan: bila ada nilai positif ini tentu hasil semua orang yang terlibat dan bila ada yang kurang Kalitbanglah yang bertanggung jawab atas kekurangan tersebut. Bila saja renungan ini ditulis, maka semata-mata adalah untuk “bahan” bagi siapa saja yang berkepentingan dengan Litbang dan khususnya kalau ada dan mestinya harus ada yang siap menggantikan posisi Kalitbang (bukankah sudah saatnya ada penyegaran di Litbang ?). Tentu keberadaan Litbang selama ini BUKAN tanpa kerja dan usaha, lebih-lebih TIDAK berarti Litbang belum berbuat sesuatu ! Ini untuk tidak melupakan begitu banyak orang yang terlibat dan dilibatkan dalam setiap kegiatan dan langkah Litbang, terima kasih yang tulus Litbang haturkan kepada semua pihak yang selama ini begitu banyak membantu. Tingkatkan selalu usaha & kerja ini dalam kemantapan tekad dan ketulusan untuk disalah-pahami, semoga di era baru ini Litbang Deroh Agama Khonghucu Indonesia bisa lebih baik dan lebih baik lagi.

Tim WIKA Jakarta, Surabaya, Malang.
Tahun Kim Liong, Cia Gwee Ce It 2551.

Pada mulanya ...

Tahun 1977, adalah tahun pahit bagi Umat Khonghucu di Indonesia ... gelombang penghapusan dan pelarangan Ajaran Agama Khonghucu untuk pelajar SD / SLTP / SLTA di tanah air yang tadinya berjalan “mulus” terjadi dan ini berlanjut dengan dilenyapkannya Hak Sipil Umat Khonghucu di Indonesia serta tidak diakuinya (?) Agama Khonghucu sebagai Agama (bahkan “dilarang” !?). Itu semua terjadi oleh sebab yang tak jelas dasar “hukum”nya bahkan terkesan semena kekuasaan penguasa semata. Renungkan:

- *Mengapa yang menjadi “dasar” tindakan tersebut adalah Inpres No. 14 Tahun 1967 yang 10 tahun lewat sudah ? (Inpres ini dengan segala derivatifnya sering menjadi acuan oknum pejabat dan orang untuk “mengebiri Agama Khonghucu dan kehidupan beragama umatnya “di Indonesia).*
- *Mengapa hubungan hirarki perundang-undangan bisa jungkir balik hingga UUD 45 yang menjadi DASAR dengan pasal 29 nya dan UU No 5 Tahun 1969 (: yang mengukuhkan Penpres No. 1 Tahun 1965) yang sebetulnya “lebih tinggi” dari sebuah Inpres bisa begitu saja ter”abai”kan ?*
- *Belum lagi urutan tahun UU dan Inpres tersebut yang membingungkan, begitu saktinya hingga bisa mengalahkan Iman kepada Tuhan !*

Hal ini bertambah rancu dengan konsep kebijakan tak bijak dalam menangani masalah WNI keturunan orang Tionghoa yang sarat dengan muatan perkeliruan, dilanjut dengan

pandangan bahwa Agama Khonghucu penghambat pembauran (?) makin membuat Agama Khonghucu dan umatnya di tanah airnya tercinta mengalami masa sulit yang **menyesakkan** bukan saja bagi yang bersangkutan juga nurani setiap manusia yang berTuhan, beragama, dan menghargai **Hak Asasi Manusia**.

(Syukurlah hal ini sudah diperhatikan oleh Presiden Gus Dur yang telah mencabut Inpres No. 14 Tahun 1967 tersebut dengan Keppres No. 6 Tahun 2000 ! Sia Thian Ci In, Siancai ! Terima kasih Gus Dur dan pemerintah RI !)

Dalam situasi seperti itulah **terpikirkan** oleh para pemimpin / tokoh MATAKIN untuk mengantisipasi keadaan dengan **berbagai** daya dan upaya agar keberadaan Agama Khonghucu, lembaganya, umatnya, **bisa dipertahankan**. Banyak jalan ditempuh, namun ada satu kendala yang mengganjal, yakni: **bahan rujukan** dan **dasar / sumber pustaka** ! Ini bila adapun jauh dari memadai, **maka** Kabidroh Hs. Tjhie memutuskan membentuk subbid-subbid diantaranya subbid **Litbang** dengan tugas yaitu tadi cari: **bahan rujukan** dan **dasar / sumber pustaka**. **Maka inilah** masa awal keberadaan Litbang yang dikemudian hari oleh tuntutan **keadaan** dan desakan situasi (: diperlukan Dewan Rokhaniwan (!) yang mandiri sebagai **wadah prediksi Rokhaniwan Khonghucu**) menjadi Litbang Deroh Agama Khonghucu **Indonesia**.

NB: *Rapat Bidroh* untuk membidani **Deroh** dilakukan di *Sala* antara tgl 8 November - 17 Desember 1984; *Musyawarah Rokhaniwan*: yang melahirkan *Deroh* diselenggarakan di *Jakarta* tgl 30 - 31 Desember 1984; Keputusan tertanggal 1 Januari 1985 ini kemudian di "**ratifikasi**" dalam *Rapat Pleno MATAKIN* di *Jakarta* tgl 10 Februari 1985).

Demikian hitung-hitung dari **sejak** subbid hingga sekarang, Litbang sudah 20 tahun, dan bila dihitung efektif dalam struktur Derohpun telah 15 tahun. Ini tentu merupakan masa yang tidak singkat dan dalam menjalani perjalanan waktu yang berjalan dengan jalan yang penuh dengan **jalan-jalan** tak laik jalanan tetapi harus tetap dijalani dalam menjalankan amanat tak terasa terjalani juga hingga sekarang dengan kawan sejalan yang rela bersama dalam lelah dan payah agar Litbang bisa berjalan dan terjalankan tanpa putus ditengah jalan !

Renungan ini bukan suatu ekspos diri, melainkan tetap sebuah renungan saja ! **Yang** tujuannya cuma: **refleksi diri yang ingin "merenung"** dengan harapan renungan ini **bisa** menjadi "**bahan**" bagi yang berkepentingan.

Dalam diam melakukan renungan ... menengok kembali di masa awal ketika **bahan** rujukan dan dasar / sumber pustaka begitu diperlukan; yang ada jauh dari

memadai, yang diperlukan lebih banyak dari yang terpikirkan, yang dituntut lebih-lebih tak terkirakan; dan Hs. Tjhe sendirian disana ... Maka ketika kepercayaan ini diamanatkan kepada Litbang, yang ada **cuma niat untuk membantu sebisa daya dalam partisipasi seorang umat untuk agama yang diimaninya.**

20 tahun yang lalu ... apa yang bisa dilakukan oleh seorang baru keluar sekolah dan mulai bekerja ? Kalau bukan hanya punya modal niat belaka untuk jabatan penuh tantangan yang tak gampang. Di dalamnya ada harapan orang dan ... setumpuk tuntutan, sementara sikonpun tak menunjang. Mengapa bukan orang yang mampu ? Jawabnya karena tak ada yang mau !

Perburuan buku dan pengejaran informasi, inilah **program pertama** Litbang, dari mana memulainya ? Alokasi dana untuk membeli atau **mengkopi buku**, me "*nebus*" buku di perpustakaan yang ada, tak ada anggaran untuk itu **hingga Litbang** harus swadaya ! Betul ada buku warisan para "guru" dan tetua yang tergerak **untuk menghibahkan** buku-bukunya (yang harus dipetani dan dirawat **saking tuanya**) tapi bagaimana memanfaatkannya (kendala bahasa kitab / asing dan **tidak semua** buku baik dan cocok untuk referensi) tetap menjadi masalah bagi Litbang. **Dana dan Sumber Daya Manusia ...** darimana mendapatkannya ? *Yang benar mampu tak ketemu, yang mungkin mampu tak mau, yang mau belum mampu*, apa boleh buat Litbang **HARUS** sendiri dan mandiri ! Lengkap sudah swakarsa, swadaya, dan swasembada **bagi Litbang** untuk semua demi bersama.

Pengejaran informasi juga tak mudah, begitu **banyak arsip tercecer** (: arsip notulen asli Kongres MATAKIN saja "lenyap" tak tahu **kemana !**), menembus birokrasi pemerintah jelas perlu kiat khusus, mencari dan **menghubungi orang** yang berkompeten tidak selalu lancar-lancar saja, ini semua membuat **Litbang HARUS** membangun jejaring sendiri dan menggabung kerja "*intel dan wartawan*" **untuk melengkapi** sesuatu yang tak pernah lengkap ! Puji syukur kehadiran Tuhan ada **saja jalan** yang Dikau berikan hingga Litbang sedikit banyak bisa mengatasi hambatan dan **menanggulangi** kesulitan.

: Terima kasih kepada semua pihak yang telah **banyak** membantu kerja Litbang, mohon maaf tak bisa menyebut satu persatu, namun dalam arsip Litbang anda semua tercatat dengan tinta ketulusan yang dalam.

Demikian waktu berlalu, tak usah terlalu lama Litbang harus sendiri, akhirnya ada juga orang-orang yang mau untuk bergabung bersama menggerakkan Litbang, sekarang Litbang tidak sendiri tapi tetap mau tak mau **HARUS** mandiri.

Banyak hal dan peristiwa terjadi, lebih banyak pahitnya daripada manisnya, **namun** Litbang tetap merasakan kegembiraan didalamnya. Kondisi serba mengambang **membuat** kehidupan Umat Khonghucu dan lembaganya tak bisa berbuat banyak walau **(mungkin)** ada kemauan untuk berbuat banyak, kehidupan organisasi ibarat mati suri **yang** ada antara tak ada, ulah **manusi**anyapun beragam dan semua sedap tak sedap tetap **terpandang**, “tahu diri“ dan “tahu malu” susah dicari tak banyak yang tahu, maka ... **hanya** bisa dan *cenderung cuma melayani pertanyaan* (permintaan) menjadi ciri **pelayanan** Litbang (tapi **dipikir-pikir** memang bukankah begitu fungsi Litbang yang “sesuai” dengan maksud **pembentukannya** ?) dan ini berlanjut hingga kini. Kalaulah **sekarang** semua telah berlalu, syukurlah semoga inipun bisa membangun suasana yang **baru** dan Litbang tentunya termasuk didalamnya ... semoga !

Dalam diam melakukan renungan ... memeriksa diri dalam intropeksi mengapa **begitu** banyak usulan dan program terhambat tak bisa jalan. Satu-satu dalam lintasan, **mencari** jawab mengapa ? **Dan bagaimana** ? Alasan program tak bisa jalan dan solusi untuk mencari jalan, menjadi rutinitas yang tak kunjung tuntas.

- Ada program Deroh yang dibuat berbarengan dengan berdirinya Deroh tetapi bak gayung tak bersambut, tinggal kertas kerja hingga berlumut.
- Ada buku putih pedoman dan pegangan rokhaniwan, yang dibahas hingga tiga kali musyawarah dan pertemuan dalam kurun satu dasawarsa, namun sepertinya biasa, hanya ramai dimula lalu berlalu bersama waktu sayup-sayup lenyap kembali senyap.
- Ada ide dan saran yang disiapkan dengan semampu daya, selengkap bisa, dengan makan waktu / tenaga / biaya, disertai konsekwensi sarana / sumber daya manusia / dana, berakhir sia-sia.

Tunggu dulu, apakah begitu melulu dari waktu ke waktu ? Tentu tidak seperti itu, **karena** jelas dan jujur masih ada kerja dan karya yang mendapat tanggapan dan hasil **yang** lumayan, bahkan ada yang melampaui apa yang ada dibatas angan !; utamanya bila itu berhubungan dan berkenaan dengan pelayanan; khususnya bagi umat dalam **keagamaan** dan pembinaan. Tak terlupakan ...

- Tatkala bersama Ks. Tan Tjoe Seng (sekarang Bunsu), bisa membina belasan kebaktian Khonghucu disekitar Tangerang yang sebagian besar bahkan baru pertama diselenggarakan.
- Waktu bersama MAKIN Tegal bisa me”lahir”kan kebaktian (kemudian menjadi MAKIN) di Purwokerto.
- Saat bahu-membahu dengan Bp. Handjono / Ko Hong, Bp. Pramono / Ko A Liong, Ks. Titis (TITD / WUKL Kwan Sing Bio Tuban), melayani dan membina Umat Khonghucu di Kelenteng-Kelenteng (TITD) Jawa Timur .
- Ketika melaksanakan kerja tutorisasi di KMD Jateng membantu Bs. Suryo Bawono **dengan** sistem modulnya.

- **Tentu** juga selama mendampingi Hs. Tjhie Ketua Deroh, **tak** sedikit penggalian yang menghasilkan bahan-bahan khususnya dalam bidang **keimanan dan keagamaan**.
Paling tidak Program Studi dan Diskusi Ajaran Agama **Khonghucu** yang kemudian menjadi WIKA bisa tetap kalis, masih dicinta dan didamba **oleh** para pembacanya yang setia ! WIKA tak pernah cukup dibagikan (terakhir WIKA bertiras 5000 eks.), program WIKA bisa berkembang: di Surabaya dengan **MAKIN Pak Kik Bio**, di Malang dengan **TITD Eng An Kiong** dan para Rokhaniwan **MAKIN Malang**, kini menyusul **TITD (SAKIN) Hok Liong Kiong Jombang**. Sungguh para **pelaksana WIKA** tersebut sangat membesarkan hati dan semoga bisa terus lebih berkembang.

*20 tahun sudah berlalu ... misi dan tugas yang **diemban** bila ditinjau dari maksud awal memang sudah berujud, walau tak berani **untuk** mengatakan telah tercapai tujuannya; bahan rujukan tak sedikit yang terkumpul, **dasar / sumber** pustaka juga terkoleksi dalam jumlah lumayan; yang menjadi **masalah sekarang** adalah *bisakah ini berguna dengan tepat dan punya manfaat bagi masyarakat, bisa tersosialisasikan dengan merata bagi semua, teramalkan dalam terapan yang **terasakan faedah** dalam akidah dan ibadah, rasanya ... masih jauh ... dari itu semua.**

Litbang tentunya tidak berhenti sebagai "**kolektor**", **perlu** pemikiran lain agar Litbang mestinya tidak sekedar sebagai "**konseptor**", **bisakah** ditingkatkan peran-sertanya agar supaya Litbang bisa jadi "**motor**" dalam kerja dan "**pelopor**" dalam kinerja !

: *ada sebuah cerita ...
ketika indra berebut jasa
mulut bicara dan mengecap rasa
hidung mencium nikmat aroma
mata memandang indah dunia
telinga mendengar merdu suara
badan merespon aneka cita
namun ... bisakah satu saja
mengabaikan menghilangkan yang lainnya
sementara bila **HATI** tak ada ... semua hampa ...*

*Bila ... dan kalau saja memang benar dari tersendatnya segala program dan tersumbatnya saluran saran, adalah faktor manusianya, **mengapa tidak** diusahakan musyawarah **mencari solusinya ?***

*Kalau ... dan bila saja memang betul yang menjadi kendala adalah cara, **kenapa tidak** diupayakan komunikasi dan membangun sistem yang pas dengan selera bersama ?*

Jika ... dan mungkin saja memang tak keliru dana dan sarana jadi masalah, itu sangat **relatif** dan **bukankah itu kembali kepada niat dan usaha kita ?**

Mungkin ... dan jika saja memang tidak salah justru "*diri*" inilah yang menjadi sentra persoalan ... nah, **ini baru betul-betul betul mengapa dan benar-benar benar kenapa, ini memerlukan renungan ... Mengapa ??? Kenapa ???**

Dalam diam melakukan renungan ... menyimak diagram dalam Pat Kwa, menelusuri panduan Kitab Suci Ya King; tersirat tiga perkara yang bisa menjadi problem besar hidup manusia; sebab-musabab berangkai dan beruntai merajut ruwet hidup manusia, yang bila tak teratasi bisa menghabiskan waktu yang sedikit dengan menimbun problem sebukit !

❖ ***Ketergantungan manusia pada "orang lain"*** membuat manusia selalu berpamrih dan berharap pada penghargaan, maka ketika itu tak terperoleh, marah & sedih beriring benci & kecewa datang menindih dan melanda, membuat yang baik sirna dan yang positif musnah.

: ***Ketulusan untuk disalahpahami*** itu kata kuncinya, dengan ***sabar*** memenangkan waktu, tidak membiarkan juga tidak berlawanan, memenangkan waktu itu jalan keluarnya !

❖ ***Menuntut orang lain tanpa menuntut diri sendiri*** mengakibatkan manusia lebih bisa menyalahkan orang lain, maka bila ini terus dipelihara, kemajuan muskil terjelma & kekalahan sesungguhnya didepan mata, kemunduranlah yang ada & kemenangan semu belaka.

: ***Ketahanan dalam segala cobaan dan tekanan*** ini kiatnya, dengan intropeksi & memacu diri, dengan ***membangun motivasi*** menciptakan keunggulan energi, tidak berhenti berusaha inilah solusinya.

❖ ***Menyalahkan nasib (Tuhan ?) dan menyerah bulat tanpa berdaya*** membikin manusia sering hilang nalarnya, berlari dari kenyataan membangun perandaian, melihat dunia dari sisi gelapnya dan lupa Tuhan yang tak pernah meninggalkan umatNya.

: ***Pemahaman / penerimaan akan hasil dan harapan*** adalah hukumnya, dengan ***belajar mengerti*** keterbatasan dari batasan, kesiapan dalam taqwa, keyakinan dalam iman, tidak skeptis dalam kesia-siaan adalah cara mengatasinya.

Biaryliah tahun-tahun biarkanlah berlalu ... toh selalu ada tahun yang baru, ah ... Tahun Baru, **apanya yang baru ?** Iman Khonghucu menyatakan "baru" (新 / Xin) punya dimensi yang bisa: **berarti awal atau pada mulanya, bermakna memperbaiki**

(memperbaharui), bermaksud selalu “baharu” dengan artian lebih baik dan lebih baik. Lalu dimana konteks relevansi akan nilai religi dalam setiap Tahun Baru ? Kalau dihubungkan dengan konsep Thian, Tee, Jin Agama Khonghucu, maka mestinya ada makna yang tersirat dari hubungan ini,

- Bukankah Dia Yang Khalik menjadi **Ciong Si / Zhong Shi** (終始) Semesta dan turunannya berarti ada awal dan akhir ? **Tinggal dalam hidup ini** dimana kita mau mengawali atau mengakhiri bisa di”titik” **relatiflogi batas** garis maya imaji manusia. Maka Tahun Baru itu bisa berarti dan senantiasa berarti: **KESEMPATAN BARU**.
- Bukankah Bumi menjadi Ibu menyediakan **semua, hanya** mungkin manusia ada yang “salah” dalam mengelolanya ? **Tinggal dalam hidup ini** bagaimana kita mau mencari atau menyiakannya bisa menentukan berhasil atau gagal. Maka Tahun Baru itu juga merupakan suatu: **HARAPAN BARU**.
- Bukankah Manusia adalah ciptaanNya yang **ter”mulia”**, kenapa manusia tak berdaya usaha dan ulet bekerja ? **Tinggal dalam hidup ini** seberapa kita bisa tidak bikin perkara & cari masalah, hingga mencipta **bencana mengundang** murka, dengan iman dan taqwa berupaya dalam Jalan SuciNya. Maka Tahun Baru itu akan selalu tetap merupakan: **PERJUANGAN / USAHA BARU**.

*dalam diam melakukan renungan
tahun berlalu tinggal kenangan
ah apa itu penghargaan
dan apa itu pelecehan
semua itu hanya bayangan
sesuai asal cahaya datang
takkan mampu menggoyah badan ...*

*renungan bukanlah berarti diam
kenangan memang aneka ragam
penghargaan bukan semata dambaan
pelecehan jangan jadi kenyataan
bayangan cermin bias kiraan
datang pergi semau orang
badan dibina tunai harapan ...*

**Kesempatan baru, harapan baru, perjuangan baru,
tak layak bila dibiarkan berlalu begitu saja bukan ?!**

Selamat Tahun Baru Khongculik 2551.

Selamat menjalani kesempatan baru,

Selamat mewujudkan harapan baru,

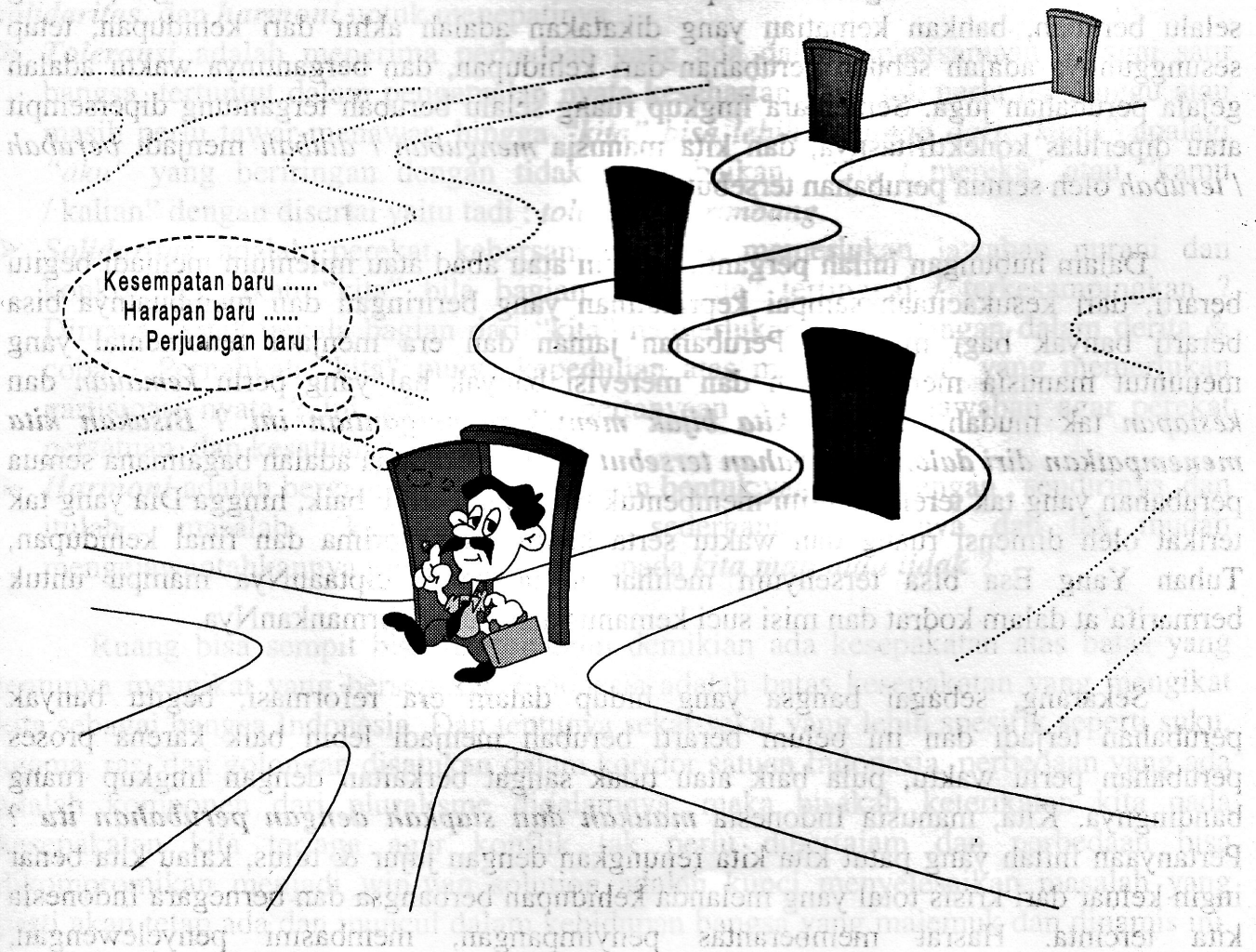
Selamat mensukseskan perjuangan baru,

Bagi semuanya ...

Kiong Hie,

Sin Ni Koay Lok

Litbang Deroh Agama Khonghucu Indonesia



RENUNGAN Anak Bangsa

Hidup memang aneh, dimensi ruang dan waktu juga luar biasa. Kita manusia dalam hidupnya yang hidup dalam kehidupan, *sering tak mampu untuk benar-benar hidup dalam kehidupan yang benar secara benar-benar benar*. Batas-batas dimensi tercipta (diciptakan ?) hingga *relatif-logi* menjadi dominan, dan kita manusia ada diantara itu, sementara batas relatif berkembang menjadi batas tegas yang tentu. Semua ini menjadi suatu yang terus mengusik manusia karena memang manusia hidup dalam kehidupan yang hidup dan berada dalam dimensi ruang dan waktu.

Hidup, ruang, dan waktu, adalah sesuatu yang bila dalam batasan keterbatasan manusia bisa tak abadi juga dapat abadi, bergantung pada (sekali lagi: batasan relatif-logi !) garis maya imaji manusia. Yang jelas adalah baik itu abadi atau tidak, sesungguhnya yang terjadi adalah sesuatu yang berubah ! **Perubahanlah yang sebenarnya membuat batasan itu bergeser**. Hidup dalam sebuah kurun waktu dan lingkup ruang selalu berubah, bahkan kematian yang dikatakan adalah akhir dari kehidupan, tetap sesungguhnya adalah sebuah perubahan dari kehidupan, dan bergantinya waktu adalah gejala perubahan juga. Sementara lingkup ruang selalu berubah tergantung dipersempit atau diperluas konektifitasnya, dan kita manusia *mengubah / diubah menjadi berubah / berubah* oleh semua perubahan tersebut.

Dalam hubungan inilah pergantian tahun atau abad atau milenium menjadi begitu berarti, dari kesukacitaan sampai keprihatinan yang beriringan dan membuatnya bisa berarti banyak bagi manusia. Perubahan jaman dan era menjadi fenomenal yang menuntut manusia menyesuaikan dan merevisi banyak hal yang perlu *kemauan* dan *kesiapan* tak mudah. ***Adakah kita bijak menyikapi pergantian ini ? Bisakah kita menempatkan diri dalam perubahan tersebut ?*** Yang terutama adalah bagaimana semua perubahan yang tak terelakkan itu membentuk hasil yang lebih baik, hingga Dia yang tak terikat oleh dimensi ruang dan waktu serta khalik causa prima dan final kehidupan, Tuhan Yang Esa bisa tersenyum melihat insan kamil ciptaanNya mampu untuk bermarifa'at dalam kodrat dan misi suci kemanusiaan yang difirmankanNya.

Sekarang, sebagai bangsa yang hidup dalam era reformasi, begitu banyak perubahan terjadi dan ini belum berarti berubah menjadi lebih baik karena proses perubahan perlu waktu, pula baik atau tidak sangat berkaitan dengan lingkup ruang bandingnya. Kita, manusia Indonesia ***maukah dan siapkah dengan perubahan itu ?*** Pertanyaan inilah yang patut kita kita renungkan dengan jujur & tulus, kalau kita benar ingin keluar dari krisis total yang melanda kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia kita tercinta. Hasrat memberantas penyimpangan, membasmi penyelewengan,

menghapus penimpangan, memerlukan *kemauan yang kuat* dan *total terus menerus sampai berwujud konkrit*. Kesiediaan *menerima dan bersama* dalam dinamika usaha **mewujudkan** tatanan bebas KKN, menegakkan **supremasi hukum**, menegakkan **keadilan**, **membutuhkan** kesiapan yang arif dan konsekwen dalam *keterikatan pada kesepakatan hingga tertib santun demokrasi terlaksana tanpa noda & manipulasi*. Bila tidak, **ketidakmauan** dan **kekurang-siapan** akan terus melahirkan **provokasi keributan**, **pertikaian & intrik**, dan pada ujungnya adalah **perpecahan dan perseteruan tak kunjung habis**. Siapa yang harus mengatasinya ? Jelas kewajiban kita semua tanpa kecuali dan laksanakanlah dari diri sendiri dahulu, *adakah kita mau dan siap ?*

Hidup menjadi hidup karena perubahan, perubahan tentu melahirkan perbedaan, dan perbedaan memerlukan harmoni agar perbedaan itu tidak dipertentangkan namun terseraskan, inilah keindahan. Kita tak mungkin menghindari kemajemukan, maka **persatuan dan kesatuan** inilah yang menyatukan kita dalam Indonesia tercinta. Bila kita **tak mau dan siap** dalam *menerima dan bersama*, maka hancurlah Indonesia. *Menerima dan bersama* adalah kodrati manusia hidup di dunia, dan ini menuntut **toleransi, solidaritas**, dan **harmonis** untuk menepatinya.

- **Toleransi** adalah menerima perbedaan yang ada dalam kebersamaan sebagai satu bangsa, tertuntut dalam pengamalan nyata keseharian yang tak perlu menunggu atau masih perlu tawar-menawar, hingga *“kita” bisa lebih dominan dari “kami”* apalagi *“aku”* yang beriringan dengan tidak mengabaikan *“dia / mereka”* atau *“kamu / kalian”* dengan disertai yaitu tadi : *toleransi berimbang*.
- **Solidaritas** adalah perekat kebersamaan yang memerlukan jawaban nurani dan konkrit, terasakah *“kita”* bila bagian dari *“kita”* tertinggal / terkesampingkan ? Dimana *“kita”* tatkala bagian dari *“kita”* memerlukan uluran tangan dalam derita & coba ? Pernahkah *“kita”* punya kepedulian atas masalah *“kita”* yang memerlukan partisipasi nyata ? Ini sebagian dari pertanyaan yang perlu jawaban agar perekat persatuan dan kesatuan bisa tetap ada.
- **Harmoni** adalah bergantung dari niat bukan bentuk yang jadi dengan sendirinya, dan itulah masalah kita dalam hidup, sederhana tampaknya dan tak mudah mengejawantahkannya, semua kembali kepada *kita mau atau tidak ?*

Ruang bisa sempit bisa luas, namun demikian ada kesepakatan atas batas yang **tentunya** mengikat yang bersepakat. Indonesia adalah batas kesepakatan yang mengikat **kita** sebagai bangsa Indonesia. Dan tentunya sekat-sekat yang lebih spesifik seperti suku, **agama**, ras, dan golongan disatukan dalam koridor satuan Indonesia, perbedaan yang ada **adalah** komponen dari pluralisme didalamnya, maka bisakah keterikatan kita pada **kesepakatan** kita terjaga agar konflik tak perlu dipertajam dan perbedaan bisa **dikompromikan** menjadi win-win solution adalah kunci menyelesaikan masalah yang **pasti** akan tetap ada dan muncul dalam kehidupan bangsa yang majemuk dan dinamis ini.

Kesadaran atas kebutuhan satu kekuatan yang merupakan hasil dari bersatunya kekuatan komponen bangsa demi satu cita, satu rasa, satu cinta : Indonesia jelas lebih dibutuhkan dari satu kekuatan komponen terkuat. ***Siapkah kita untuk menerima dan bersama dalam “ruang” seperti ini ?***

Waktu harus diperlakukan dan dimanfaatkan dengan cermat & tepat, ini semua tahu. Namun panjang atau pendek sang waktu sangat relatif, inilah mengapa ada prioritas dan batas waktu yang bila sudah lewat tak kembali lagi. ***Menunda tentu bukan kebiasaan yang pasti bermanfaat, buru-buru juga bukan reaksi yang tentu berguna.*** Sementara ***ada masalah yang tidak bisa menunggu, dan ada perkara yang perlu waktu untuk mengatasinya.*** Inilah problem manusia dalam perjalanannya meniti jaman, dan persoalan Bangsa Indonesia yang sedang dalam cobaan. Kesigapan yang tanggap dari pemimpin bangsa harus diikuti dengan kesabaran warga negara, perencanaan yang matang dan terpadu diikuti pelaksanaan yang konsis mungkin solusi yang tersedia, memang tak ada yang sempurna, namun bila kita mampu secara pasti satu persatu ditangani dengan serius dan kompak, maka memenangkannya bukan kemustahilan. ***Tak boleh berlambat dengan cermat, kerja-sama dalam usaha, kerelaan untuk disalahpahami tanpa membiarkannya dan berlawan-lawanan, ketulusan & kesabaran untuk berkorban ego dan bertahan dari provokasi & emosi, adalah keniscayaan untuk memenangkan waktu. Maukah kita ? Siapkah kita ?***

01 CIA GWEE 2551



RENUNGAN

Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 6 Th. 2000 tentang pencabutan Inpres No. 14 Th. 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat istiadat Cina.

Xie Tian Zi En, Sanzai, Sanzai, Sanzai !

Sebagai Bangsa Indonesia, Umat Khonghucu, dan (bila) keturunan orang Tionghoa; ada rasa syukur besar beserta rasa terima kasih yang dalam kepada Pemerintah RI khususnya Presiden Gus Dur yang telah mencabut satu instruksi diskriminatif; kini boleh berlega terbebas dari belenggu dan tindasan atas hak asasi manusia dalam konteksitas kodrat keturunan, pilihan iman beragama dan keyakinan / kepercayaan, maupun kehidupan berbangsa dan bertanah air

Ada "perasaan" yang sering terabaikan dari cara pemerintah yang lalu dalam menangani masalah bangsa / Umat Khonghucu / Keturunan orang Tionghoa, yakni adakah terasakan betapa mereka yang menjadi subyek ketentuan (dengan segala turunannya !) hidup dalam perbedaan dan pembedaan baik dalam perlakuan maupun dalam penindakan, hingga akhirnya yang tersisa adalah kerugian bagi kita semua kalau tidak bisa / belum dikatakan sebagai bencana dalam berbangsa dan bernegara.

- Adakah perasaan untuk merasakan bagaimana sebagai komponen bangsa, ada bagian dari Bangsa Indonesia yang *sering "hanya" menjadi alat bahkan sasaran dalam banyak perkeliruan ?*
- Adakah perasaan untuk merasakan seperti apa kehidupan umat beragama (Khonghucu) dalam keyakinan imannya *"harus" hidup dalam larangan-larangan untuk menunaikan ibadah bahkan kehilangan hak sipil mereka ?*
- Adakah perasaan untuk merasakan mengapa bagi sesama warga negara dan bangsa, ada komponen dan bagian dari persatuan & kesatuan *"dibedakan" hingga streotype negatif tumbuh dan mencabik integritas Bangsa Indonesia ?*

Memang dengan ketulusan yang jujur harus diakui perbedaan itu ada tetapi sebetulnya tak perlu "diperbedakan" karena bukan satu kemustahilan untuk diselaraskan dalam persatuan dan kesatuan, Umat Khonghucu dalam imannya tidak meng"harus"kan agar eksis menjadi etnis tertentu melainkan sebagai manusia / insan kamil Nya Tuhan Yang Esa Khalik Semesta, Keturunan orang Tionghoa (demikianpun siapa jua) tentunya dalam konsekwensi pilihan berbangsa dan bernegara *tidak dan bukan "hanya" sekedar*

cari makan (apalagi) cari kaya. Mengapa ? Ya ! Mengapa ? Justru di(per)bedakan untuk tujuan sempit dan picik, keharusan yang sewena telah mengakibatkan dampak sosial yang runyam. Sementara asas “hanya” menjadi timbal balik yang memuakkan dan menyinggung rasa keadilan dan kebersamaan, telah menumbuhkan benih keirian dan kebencian. Inilah yang sekarang kita warisi dan tentu tidak kita biarkan berketerusan.

Dari perjalanan yang lalu, dampak negatif telah terkondisikan hingga (walau TIDAK dan BUKAN kesemuanya / keseluruhan) ada:

- Bagian dari Bangsa Indonesia yang “hanya” *mementingkan ego mereka sampai lupa akan nasib sesama saudara sebangsa setanah air dengan menikmati keeksklusifan* khususnya dalam sektor ekonomi (dari praktek KKN), oleh keberhasilan (kekayaan) membentuk kesenjangan sosial yang pada gilirannya juga menginjak rasa keadilan.
- Kehidupan Umat Khonghucu yang *dikepung dengan berbagai larangan* tentunya menjadikan Umat Khonghucu *tertinggal dalam baik partisipasinya maupun peran serta keterbukaan*, dan ini tentu menjadikan Umat Khonghucu *sepertinya tak ada keikut-sertaan bahkan terkesan tertutup*, ini belum menghitung dampak bila mereka *menjadi target untuk diajak berpindah iman dengan anggapan mereka tidak / belum beragama !*
- Keturunan orang Tionghoa *tinggal tetap menjadi masalah bagi persatuan dan kesatuan*, dan ini pada akhirnya menjadi masalah kita bersama sebagai Bangsa Indonesia. Wawasan kebangsaan dan kepekaan & kepedulian dalam berbangsa dan bernegara *menjadi kabur tak jelas ujung-pangkal sebab-musababnya*, yang terjadi adalah *saling menyalahkan* dan jelas ini bukanlah penyelesaian.

Jadi keputusan pemerintah kali ini, adalah awal dari tugas dan kewajiban kita semua untuk menghentikan segala perkeliruan, mereformasi kiprah kehidupan berbangsa dan bernegara, menghapus segala dampak negatif, dengan apa ? Dengan tekad dan semangat **TOLERASI BERIMBANG, KEBERSAMAAN SOLIDARITAS, dan HARMONI SELARAS** dalam keseharian. Menegakkan Hak Asasi Manusia dan Supremasi Hukum yang Adil, dan tak ketinggalan bagaimana kita mampu menerima segala perbedaan (untuk tidak diperbedakan) diantara kita dalam satu koridor yakni: **INDONESIA**. Ini adalah sebuah **KESEMPATAN**, satu **HARAPAN** dan pasti (juga !) suatu **PERJUANGAN** dan **USAHA** yang mengikat kita pada kesepakatan kita: semua dan bersama !

Bagi Umat Khonghucu, adalah penting untuk sekarang, laksanakan tanpa menunda dan tawar menawar membangun tunai bakti yang baru, yang konkrit tanpa

disertai euforia berlebih. Terima-kasih kita, rasa syukur kita, kita ejawantahkan dalam realita laku kita baik sebagai umat beragama atau sebagai komponen bangsa. Kita tingkatkan pendalaman iman dan pembinaan umat yang tertinggal lama, konsolidasi organisasi dan pelayanan rohani yang terbonsai lama, aktifkan partisipasi dan kepedulian kita lebih peka & banyak yang tersamar lama. Sungguh, kesempatan ini, harapan ini, perjuangan ini, kembali kepada kita Umat Khonghucu untuk memparipurnakannya !

*Pada Mu negeri kami berjanji,
Pada Mu negeri kami berbakti,
Pada Mu negeri kami mengabdikan,
Bagi Mu negeri Jiwa Raga Kami.
Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Kesatuan,
Kita bela bersama.*



Akhir kata kita renungkan sanjak Auwyang Sun yang mungkin mampu menggugah kita semua.....

*...Tuhan, adalah maha leluhur umat manusia,
mengapa kita membeda-bedakan keturunan siapa kita.
Bumi, semesta adalah sarana hidup manusia,
mengapa kita tak bersama menjaganya untuk kita semua.
Manusia, adalah masyarakat kehidupan kita,
mengapa tak bisa bersama mewujudkan bahagia sejahtera.*

Dan kita Warga-Negara Indonesia bisa memulainya dengan

*...Tuhan, adalah maha leluhur umat manusia,
kita bangga menjadi Bangsa Indonesia yang merupakan bagian dariNya.
Bumi, Indonesia tercinta adalah tempat kita bersama,
kita patut menjadi pandu Ibu Pertiwi dan berbakti kepadanya.
Indonesia, adalah Nusa Bangsa dan Negara kita,
kita wajib menjadikannya tempat paripurna tunai bakti kita
menuju masyarakat adil dan makmur untuk semua.*

**TIM WIKA
01 CIA GWEE 2551**

Sesungguhnya perlu ditanyakan, bagaimana kelanjutan Instruksi Presiden No. 26 Th. 1998 (diinstruksikan B. J. Habibie) tentang:
Membatalkan peraturan yang bersifat diskriminatif; penghentian istilah pri & nonpri, pelayanan yang sama, dst ...

Juga patut diingatkan masih ada:

- Keputusan Presidium Kabinet No. 127 / U / Kep /12 /1966
: tentang penggantian nama
- Keputusan Presiden No. 240 Th. 1967
: kebijakan pokok yang menyangkut Warga Negara Indonesia keturunan asing
- Instruksi Presidium Kabinet No. 37 / U / IN / 6 / 1967
: kebijakan pokok penyelesaian masalah Cina

Dengan segala turunannya yang mungkin perlu ditinjau karena sifat diskriminatifnya.

MEMAHAMI NILAI-NILAI KEBANGSAAN, KEMANUSIAAN SERTA KERUKUNAN, dari Perspektif Agama Khonghucu.

I PEMBUKA.

Memenuhi permintaan pembaca, maka kami **sampaikan** sebuah kata pengantar untuk memahami nilai-nilai Kebangsaan, Kemanusiaan, serta Kerukunan dari perspektif Agama Khonghucu. Kami sadar dalam sebuah kesempatan yang terbatas ini baik oleh keterbatasan waktu maupun keterbatasan diri, pembahasan yang detail dan luas serta dalam jelas tak memungkinkan, maka walau dalam kesahajaan tetap diusahakan hingga masih bisa menyumbangkan bahan pemahaman yang dipercaya sebagai modal ampuh untuk membangun saling pengertian dan menepis prasangka.

Bagi Bangsa Indonesia, konsep Kebangsaan semestinya sudah sangat jelas yakni dengan mengacu pada **SUMPAH PEMUDA** dan **UUD 1945** (pasal 26); yang tegas menyebutkan **SATU BANGSA: INDONESIA** dengan **TIDAK MEMBEDAKAN** Warga Negara dan Bangsa Indonesia dari asal keturunannya ! Mengenai kemanusiaan, negara RI sejak berdirinya sudah memutuskan falsafah Bangsa Indonesia: **PANCASILA** untuk menjadi pandangan hidup berbangsa dan bernegara, *ada landas pijak keTuhanan, ada asas Kemanusiaan, ada prinsip Persatuan, ada sistem Kedaulatan Rakyat, dan ada cita Keadilan Sosial*. Dan karena Bangsa Indonesia menyadari kemajemukan baik oleh keadaan tempat, sejarah, dan keragaman penduduknya, maka untuk Kerukunan ada **BHINNEKA TUNGGAL IKA** yang menyerukan bahwa dalam berbeda tetap satu: **Indonesia**.

Namun ... kenyataan memberi suatu ironi bahwa yang sudah disepakati bersama ini sering terkoyak dan tercabik oleh berbagai kepentingan, hingga sampai kini Bangsa dan Negara Indonesia kita tercinta **MASIH** harus menghadapi: **Wawasan Kebangsaan yang sempit** dengan terlalu *seringnya masalah rasial meledak* yang pada gilirannya malah menghancurkan keutuhan bangsa, dan menimbulkan ancaman atas Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Nilai Kemanusiaan sering tersayat oleh kemarahan yang bersumber dari terinjak-injaknya nilai Kemanusiaan, dan ini tentu menjadikan Bangsa Indonesia semakin terjauhkan dari nilai luhur jati dirinya. Dan kerukunan pada hakekatnya menjadi sebuah impian semu yang hanya tampak pada slogan dan pidato, sementara provokasi dan policy divide et impera warisan penjajah masih berlangsung dengan dandanan lain. Mengapa ? Ya ! Mengapa harus seperti itu ? Inilah yang harus kita cari jawabannya. Dan pada kesempatan ini sebagai umat beragama kita coba sampaikan bahwa mungkin dengan kembali kepada Nya manusia bisa mendapat pegangan untuk

dalam segala krisis yang menimpa, dalam segala coba & goda, masih bisa umat teguh dalam **IMAN** dan **NURANI** mencari solusi jalan keluar !

II PERMASALAHAN dan PEMECAHAN.

Permasalahan Bangsa dan Negara Indonesia dewasa ini memang banyak, dari krisis moneter, krisis ekonomi, krisis politik, hingga krisis dampak dari segala krisis. Namun demikian sesungguhnya yang paling mengancam adalah **krisis PERSATUAN** dan **KESATUAN Bangsa** ! Sebab bila saja Bangsa Indonesia masih bisa bersatu dan memadu segala upaya & daya, masih banyak cara untuk mengatasi krisis yang melanda, namun bila tak ada persatuan dan kesatuan, krisis yang ada malah akan bertambah.

II 1 KEBANGSAAN.

Konsep kebangsaan modern (nation) sebetulnya baru marak pada abad lalu, yakni dengan wawasan kebangsaan berlandas pada persamaan nasib dan persamaan kemauan, yang mengelompokkan manusia dalam satu kesatuan. Jadi konsep **BANGSA** adalah satu kelompok manusia yang mau bersatu / yang merasa dirinya satu, baik oleh persamaan nasib, persamaan kemauan, persamaan karakter. Pandangan ini disampaikan oleh filsuf Prancis Ernest Renan ("*le desir de vivre ensemble*" dan "*une grande solidarite de tous les jours*" yang berarti keinginan untuk hidup bersatu dan kesetia-kawanan agung dalam keseharian) dan pemikir Jerman Otto Bauer ("*Eine Nation ist eine aus schicksalgemeinschaft erwachsene charakter gemeinschaft*" yang berarti Bangsa adalah satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib). Dan ini kemudian disitir oleh Bung Karno dalam pidato "*Lahirnya Pancasila pada tanggal 1 Juni 1945*" dan inilah yang kemudian terejawantahkan dalam pasal 26 UUD 1945 yang menyebutkan: "*..... yang menjadi warga negara adalah orang-orang Bangsa Indonesia asli dan bangsa-bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara*", **TIDAK** membedakan dari mana asal etnis dan keturunannya !

Dan bagi Umat Khonghucu, konsep kebangsaan disebutkan dalam konsep yang tentu lebih sederhana dan mendasar (konsep ini sudah berumur ribuan tahun !) yakni tentang **Ming / Bien** (*rakyat / kerakyatan*); dan ini membuat semangat yang menekankan bahwa *rakyat terdiri dari berbagai suku / bangsa dalam satu negara; dan mereka disatukan pada satu kebersamaan yang membuat mereka dalam satu kesatuan*, ini jelas tidak bertentangan dengan konsep kebangsaan (nation) dan wawasan kebangsaan Indonesia.

Maka dalam *Kitab Bingcu VII B / 28* disebutkan bahwa bagi seorang warga dari yang dipimpin atau yang memimpin ada **Tiga Mustika (San Pao / Sam Po)** yakni: **Tanah Air, Rakyat, dan Pemerintahan**, bukan harta kekayaan, bukan pangkat & kemuliaan, bukan yang lainnya. Dan ini menjadi suatu bangun wawasan yang menyerukan umat manusia dalam berbangsa dan bernegara **TIDAK** lagi mempermasalahkan perbedaan atas asal-usul etnis tetapi lebih menekankan pada kebersamaan dalam satu kesatuan, bila sudah ditetapkan bernegara (tanah air), berwarganegara / bangsa (rakyat), dan menjadi bagian dari satu komunitas (pemerintahan), maka sikap Setia dan Dapat Dipercaya menjadi panggilan iman dan bagian ibadah untuk bisa diterima dalam kebersamaan itu ! (*Sabda Suci XV / 6 Nabi Khongcu bersabda: "..... Perkataan dan Perbuatan hendaknya dipegang dengan setia dan dapat dipercaya, maka di daerah / di manapun meski di Ban atau Bek pun akan diterima, tetapi kalau tidak setia dan dapat dipercaya, sekalipun di kampung halaman sendiri, mungkinkah diterima ?"*). Jadi bila sudah menetapkan diri menjadi Warga Negara (Bangsa) Indonesia, Umat Khonghucu jelas harus menjunjung sikap **SATYA** pada Nusa, Bangsa, dan Kedaulatan Rakyat Indonesia ! Dan dalam keseharian menjaga sikap agar **DAPAT DIPERCAYA** dalam tingkah laku, amal perbuatan, dan pengabdian untuk kejayaan Indonesia. Tak ada lagi loyalitas ganda / terselubung, tak ada lagi sikap tak peduli, yang ada adalah sikap **Kesetiaan dan Dapat Dipercaya** dalam kepekaan untuk selalu siap berpartisipasi menyumbangkan segala potensi untuk Nusa dan Bangsa Indonesia.

Dan ini tentu perlu sikap respon dari saudara sesama sebangsa setanah air untuk tidak lagi menaruh curiga dan prasangka, juga pemerintah pun harus mau bertindak demikian dalam kebijakan penanganan terhadap baik WNI keturunan orang Tionghoa (mayoritas pemeluk Agama Khonghucu) maupun terhadap Agama Khonghucu, membuang segala pembedaan yang sering berakibat menjauhkan WNI keturunan orang Tionghoa dan Umat Khonghucu dari saudara-saudara sesama sebangsa setanah air.

Kita harus mau melihat kenyataan bahwa WNI, ya sudah WNI saja tanpa harus disebut lagi asal keturunannya, ini toh sudah diamanatkan dalam UUD 1945 dan sudah jelas pula disumpah dalam **SUMPAH PEMUDA**, walau benar ada perbedaan jangan lagi dibedakan karena Bangsa Indonesia sudah sadar bahwa kita ini **Bhinneka Tunggal Ika**. Dan yang lebih penting lagi haruslah dimengerti bahwa **Agama Khonghucu BUKAN Agama China** dan **TIDAK mengajar umat menjadi China** ! (sama persis seperti Agama Islam bukan Agama Arab, Agama Nasrani bukan Agama Eropa, Agama Hindu / Budha bukan Agama India dan seterusnya).

II 2 KEMANUSIAAN.

Bila mengacu pada Agama Khonghucu, sesungguhnya Kemanusiaan adalah sendi utama dari ajaran Nabi Khongcu ! Simaklah sabda Nabi Khongcu yang menyatakan bahwa *Jalan Suci itu hanya menunjukkan dua masalah, yakni **berpriKemanusiaan atau tidak berpriKemanusiaan** (Bingcu IV A: 2, 3) dan bila cita dan cipta selalu ditujukan kepada Kemanusiaan, sesungguhnya tiada sarang bagi kejahatan (Sabda Suci IV / 4). Dan Kemanusiaan dalam Cinta-kasih itulah Rumah Sentosa dan Kebenaran dalam kemanusiaan itulah Jalan Lurus Dunia (Bingcu IVA : 10, 2).*

Dan tengoklah keadaan Bangsa Indonesia dewasa ini, oleh sistem yang melanggar asas kemanusiaan, rakyat marah dan meninggalkan asas kemanusiaan, ujungnya nilai kemanusiaan tercabik dan terkoyak, akibatnya kemanusiaan yang menjadi idaman dan diperjuangkan malah tersayat tidak karuan hingga akhirnya yang tersisa adalah penderitaan bagi semua !

Untuk membangun kemanusiaan, layak kita renungkan syukur bila dapat kita wujudkan. Nabi Khongcu bersabda bahwa *kalau orang dimanapun dapat melaksanakan Lima macam hal: **Hormat, Lapang Hati, Dapat Dipercaya, Cekatan & Tanggap, Berwelas Asih.** Dialah yang dinamai berpriKemanusiaan ! (Sabda Suci XVII / 6).* Mengapa demikian ? Jelasnya :

- **Hormat**, membuat manusia menghormati dan menjaga kehormatan baik dirinya atau orang lain. Ini membuat manusia **PUNYA MALU** untuk selalu menjaga kehormatannya dan **PUNYA TOLERANSI** untuk menjaga kehormatan orang lain, tidakkah ini indah sekali.
- **Lapang Hati**, adalah sikap untuk bersikap tidak berprasangka dan apriori apalagi iri & cemburu, bisa menerima keluh dan jeritan derita sesama untuk tidak hanya selalu protes dan penuh sesal kepada sesama, namun lebih meningkatkan sifat berbesar hati untuk lebih keras mewujudkan yang diharapkan.
- **Dapat Dipercaya**, menuntut manusia untuk tidak berkhianat, mengingkari, dan membohongi (menipu / memperdaya), dan ini mutlak penting agar kita dapat dipercaya oleh orang lain, dan ini modal untuk membangun saling pengertian menepis kesalahpahaman.
- **Cekatan & Tanggap**, ini berkenaan dengan kepekaan & kepedulian, hingga segala permasalahan dapat ditanggulangi dengan cepat & tepat, terutama dalam menyikapi kejadian disekitar yang memerlukan partisipasi bagian masyarakat.
- **Welas Asih**, yang ini mungkin bahkan sudah tak memerlukan penjelasan lagi, karena welas asih adalah sikap utama kemanusiaan. Prihatin pada kesusahan sesama, bersedia untuk meringankan derita orang lain, mawas diri pada keadaan adalah sikap yang sangat berprikemanusiaan.

Nah, Umat Khonghucu dan Bangsa Indonesia bila mampu mewujudkan sifat yang lima tadi, rasanya konsep HAM bisa dengan sendirinya **tertegakkan** dan segala amuk yang mengorbankan kemanusiaan karena terinjaknya kemanusiaan bisa terhindari.

II 3 KERUKUNAN.

Ujar emas Nabi Khongcu tentang **Satya dan Tepasarira** (*Sabda Suci IV / 15*), tentang: *“Apa yang diri sendiri tidak inginkan, janganlah dilakukan kepada orang lain!”* (*Sabda Suci XV / 24*) dan: *“Seorang yang berpri-Cinta-Kasih / kemanusiaan, ingin dapat tegak maka ia berusaha agar orang lainpun tegak, ia ingin maju maka ia berusaha agar orang lainpun maju “* (*Sabda Suci VI / 30*). Sungguh merupakan sendi utama hubungan antar manusia yang tentu mampu menciptakan kerukunan diantara manusia-manusia dalam keaneka-ragamannya dan perbedaannya.

Dalam bermasyarakat dengan prinsip seperti itu maka tak mengherankan ada ujar: *di empat penjuru samudra semua adalah saudara !* (*Sabda Suci XII / 5*) adalah bukan basa-basi, ini menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya memang bisa saling mengikat diri dengan semangat persaudaraan dan ini akan sangat berguna bila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pun semangat semacam ini bisa diwujudkan dan tentu ini adalah modal utama untuk menggalang Persatuan dan Kesatuan.

Dan berbicara mengenai Persatuan dan Kesatuan, hendaknya bisa disadari bahwa persatuan dan kesatuan hanya bisa diwujudkan dalam Persamaan dan Kesamaan yang dinyatakan dalam satu kata: **HARMONI**. Dalam kehidupan, manusia memang punya banyak perbedaan satu dengan yang lainnya, maka seorang kuncu bisa berbeda tetapi harmonis satu dan lainnya, sementara seorang Siau jin tampak sama namun begitu banyak benih friksi didalamnya. Maka disabdakan, *seorang Kuncu itu mau berkumpul tetapi tidak berkomplot, dan hanya bersedia untuk berlomba tetapi tidak mau berebut !* (*Sabda Suci XV / 22*). Dan ini bila dikaitkan dengan keadaan dewasa ini akan terlihat betapa pada suatu saat yang lalu bangsa ini lebih suka untuk berkomplot (antara warga amoral dan penguasa korup) untuk menguras kekayaan bangsa dan negara, sementara untuk *“berkumpul”* yang berarti membaur ada jarak yang memisahkan. Dan dalam kompetisi baik dalam bidang ekonomi, ataupun politik, maka merebut / berebut lebih dipilih ketimbang berlomba secara sehat dan fair !

Tentu saja ini **JANGAN** digeralis begitu saja hingga strotip yang berkonotasi negatif begitu saja ditimpakan kepada sesama sebangsa setanah air dengan paradigma yang **KKN** (**Keliru, Kaprah, dan Ngawur**) sementara sebenarnya KKN (**Korupsi,**

Kolusi, dan Nepotisme) lah yang semestinya dilenyapkan dimana yang berbuat dan memberi kesempatan sama-sama jangan diberi peluang atau diulang lagi.

III PENUTUP.

Demikianlah, walau dalam masa awal kelahiran Bangsa Indonesia warga keturunan orang Tionghoa ikut berpartisipasi dalam semangat Nasionalisme Indonesia ditunjukkan tokoh-tokoh mereka dari berbagai agama seperti: *Dr. Tjoa Sik Ien, Liem Koen Hian, Kwa Tjoan Sioe, Ang Jan Goan*, dll; dalam BPUPKI dan PPKI duduk pula tokoh-tokoh seperti: *Liem Koen Hian, Tan Eng Hwa, Oei Tjong Hauw, Oei Tiang Tjoei dan Jap Tjwan Bing*; sewaktu revolusi nama-nama *Tan Poo Gwan, Ong Eng Die, Siauw Giok Tjan* duduk sebagai anggota kabinet; masih banyak untuk disebut semua yang aktif dalam partai atau gerak perjuangan; dalam perjalanan sejarah Bangsa dan Negara Indonesia, ternyata masalah WNI keturunan orang Tionghoa masih tetap menjadi titik rentan yang rawan untuk memicu timbulnya (ditimbulkan ?) kesenjangan dan perpecahan. Masalah WNI keturunan tetap masih menjadi (dijadikan ?) sumber isu negatif yang pada gilirannya menjadi perpecahan bangsa.

Dalam semangat reformasi yang gencar dicanangkan sebagai orde penegak kedaulatan rakyat dan demokrasi yang adil berlandaskan kemanusiaan (HAM), maka perlu ditinggalkan gender politik sebagai panglima, ekonomi sebagai panglima, dan entah apalagi yang mau dijadikan panglima (perut sebagai panglima ?), sudah saatnya **MORAL** dan **PENGABDIAN** dijadikan panglima dalam membawa Indonesia mencapai cita-cita seperti diamanatkan dalam **UUD 1945**, berlandas **PANCASILA**, dalam **BHINNEKA TUNGGAL IKA**, dan **TENTU** sebagai umat beragama: **Agama** dan **TUHAN** tetap menjadi junjungan tertinggi bagi Rakyat Indonesia.

Kalau ada begitu banyak kesalah-pahaman, ketidak-mengertian, ketidak sesuaian diantara saudara sesama sebangsa setanah air, diperlukan kesadaran dan usaha bersama untuk menghapus penyebab dan akar permasalahan dengan tidak henti-hentinya berupaya mencari solusi yang lebih baik. Harus segera disadari bahwasannya policy divide et impera yang dilakukan penjajah dulu **MASIH** dan **TETAP** ada & berlangsung mengancam keutuhan bangsa, dan ini bisa bersumber pada sistem, konsep dan penanganan yang dilakukan pemerintah dan penguasa; bisa bersumber dari tidak mawas diri (tahu diri !) nya WNI dan wawasan kebangsaan yang sempit dan cupat; bisa bersumber dari dampak dan ekses ketidak-adilan dan pembodohan rakyat yang berkelanjutan; jelasnya memang harus ada tekad dan ketulusan dari semua pihak untuk **STOP** semua yang bisa menumbuhkan sumber-sumber itu tadi !

Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa dalam keTuhanan Yang Esa sesungguhnya **AGAMA** tentu dan pasti bisa dijadikan pegangan yang pokok dalam memberi bimbingan umat untuk menangkal segala bibit perpecahan; tengoklah sejarah Nusantara, bisa dilihat hubungan mesra antara penduduk lokal dan pendatang bisa demikian mulus bila peran agama mampu menjembatani "*Perbedaan*" mereka. Yang paling menarik tentu antara Islam dan Khonghucu dimasa kesultanan Cirebon (*Tan Sam Cai yang Khonghucu dan Sultan Cirebon yang Islam*), masa Kerajaan Islam yang pertama di Jawa (*Rd. Patah yang bernama asli Jin Bun*), penebar Agama Islam Wali Songo yang ada orang Tionghoanya (*Sunan Ngampel / Rd Rahmat yang bernama asli Bong Swie Hoo*), menunjukkan bahwa dalam semangat agamis ternyata bisa ada hubungan harmonis antara Tionghoa-pribumi, dan bisa pula dalam hubungan lebih jauh antara Tionghoa-Islam, bahkan antara Islam dan Khonghucu ! Ini bisa dan tentu ada pula dikehidupan antara agama lainnya seperti; Hindu, Budha, Nasrani, dan seterusnya. Kalaulah Islam tampak menonjol (dan perlu ditonjolkan) semata karena Islam adalah agama mayoritas Bangsa Indonesia, dan paling sering dijadikan isu pertentangan antara mayoritas dan minoritas, padahal apa betul demikian masih perlu diusut permasalahan dengan *betul / benar / layak / baik* agar isu SARA juga tidak selalu dimunculkan dengan vulgar untuk mengaduk-aduk keutuhan Bangsa Indonesia yang perlu hidup rukun dan damai dalam kemajemukkan dan kebhinnekaan rakyatnya.

Krisis yang mengancam PERSATUAN dan KESATUAN dalam KEUTUHAN bangsa adalah yang paling mengancam Indonesia sekarang ini ! Maka kalau disabdakan bahwa *kesempatan yang diberi Tuhan tidak sebanding dengan karunia-Nya akan keadaan tempat, dan keuntungan dari keadaan tempat tidak sebanding Persatuan dan harmoni orangnya (Bingcu II B : 1)*. Sungguh ini sangat relevan dengan keadaan Negara dan Bangsa Indonesia sekarang ini.

Kalau dulu dimasa perjuangan bisa bersatu dalam tujuan satu: Kemerdekaan, maka kini dalam perjuangan bangsa keluar dari krisis yang melanda, mengapa tidak sekali lagi tunjukkan kesediaan untuk bahu membahu dalam tekad yang tulus tanpa prasangka dan apriori bersama dengan segenap eksponen bangsa yang mengatasi masalah. Masih ingatkah tatkala masih ada sebagian pribumi yang pro penjajah (KNIL), warga keturunan orang Tionghoa sudah ada yang dalam semangat nasionalis berjuang dalam pergerakan kemerdekaan. Dan bila ada politisi pribumi seperti *Abdulkadir Widjajaatmaja* yang menjadi *ketua delegasi Belanda* dalam perjanjian Renville, maka ada *Dr. Tjoa Sik Ien* yang duduk dalam *delegasi RI di PBB*. Dan semangat tokoh-tokoh Khonghucu untuk menyelenggarakan sekolah dalam bahasa Melayu ditahun 1732 dilandasi oleh rasa untuk lebih membumi pada tanah airnya, yang dilanjutkan dengan kesetiaan untuk menyelenggarakan sekolah berbahasa pengantar Indonesia sementara terjadi tarik menarik SBP Tionghoa diantara kutub Beijing dan

Taipei, menunjukkan jiwa dan wawasan kebangsaan Indonesia. Maka sungguh kemesraan yang sudah pernah ada sejak Sriwijaya-Majapahit-Kerajaan Islam di Pulau Jawa dengan kombinasi agama beragam pula (Budha-Hindu-Khonghucu-Islam-Nasrani) jelas bisa terwujud, tinggal keterbukaan dalam ketulusan dan saling percaya diri semua pihak adalah syarat untuk menyusun persamaan dan kesamaan, dari sana tekad menjunjung Persatuan dan Kesatuan dapat *lebih diwujudkan, lebih konkrit, dan lebih nyata !*

Semoga keadaan sulit sekarang ini, dapat memberi hikmah bagi semua, bahwa dalam keadaan bagaimanapun bila **KITA** (tanpa membedakan antara kami dan kamu), Bangsa Indonesia mestinya dapat menyatukan tekad dan memadukan usaha untuk melepaskan diri dari kesulitan dan krisis yang melanda Negara dan Bangsa Indonesia, dan sungguh “bila” yang ini dapat diwujudkan, maka kesulitan niscaya bisa berkurang dan krisis bisa diatasi, sementara bila tidak, maka kesulitan akan bertambah dan krisis akan menghebat.

Marilah kita semua tinggalkan sikap curiga, bangun dialog dan komunikasi, tingkatkan partisipasi, sungguh Bangsa Indonesia bukan bangsa lemah yang begitu mudah tak berdaya dalam coba dan goda. ***Bangunlah Jiwa Kita, Bangunlah Badan Kita untuk Indonesia Jaya !***

TIM WIKA

Kitab Chun Chiu Hwie Yan Khong Tho ada menyebut :

- ◆ “Nabi diturunkan bukan tanpa makna, namun ditugaskan untuk menetapkan hukum agar kehendak Tuhan terungkap.....”
- ◆ “Setelah Kilin terbunuh Tuhan menurunkan **tulisan merah** diatas gerbang **Lo Thwan** dan kepada Nabi Khongcu diturunkan sepotong **Batu Kumala** berukir kata-kata : *Khongcu, mengemban Firman Tuhan untuk bertindak, menetapkan ajaran yang selaras dengan Jalan Suci dan Hukum Nya “*

Perjalanan

Jejak sejarah yang tak patut diingkari; yang buruk jangan ditiru dan berlanjut, yang baik laik dijadikan teladan dan diteruskan; suatu harkat kebijakan manusia dalam mengarung jaman.

Pembaca, WIKA punya sebuah “perjalanan” yang sebetulnya pernah diniati muncul beberapa tahun yang lalu, namun oleh sebab yang mungkin sudah tak perlu lagi di”sebab”kan tak jadi tersajikan ... Maka ketika ada momentum yang terasa pas dan relevan, WIKA putuskan untuk disajikan pada edisi kali ini yang bernuansa reformasi, utamanya “kebijakan” terhadap orang keturunan Tionghoa pada umumnya dan khususnya Umat Khonghucu di bumi persada mereka tercinta: Indonesia !

Tahun 1996, waktu itu pembina WIKA: Kalitbang Deroh dalam kapasitas lain: Direktur Pusat Pengkajian Masalah China, berkesempatan berbincang dengan seorang yang unik (peneliti yang punya konsentrasi pada sejarah China dan Indonesia !) : Prof. Dr. Denys Lombard, pertemuan terakhir itu berbarengan dengan terbitnya salah satu karya beliau dalam edisi Bahasa Indonesia : **Nusa Jawa Silang Budaya**. Pembicaraan tersebut sangat berkesan karena dalam karya ilmiah beliau tersebut tak sedikit fakta sejarah akan peranan orang Tionghoa pada umumnya dan tentu pengikut Khonghucu khususnya dalam lintasan sejarah tanah-air terungkap padahal banyak yang tak di / ter kemukakan (selama ini). Omong-omong bersama dengan seorang pakar sekaliber beliau jelas sangat membuka wawasan dan sebuah diskusi yang tak ternilai ... Sayang, kabar terakhir justru beliau telah mendahului kita di tahun 1998 ... Oho Acay !

Kini dalam semangat reformasi yang tentu juga menyangkut sikap kita terhadap “kebenaran” & “kelurusan” sejarah, tulisan beliau rasanya bisa dijadikan referensi dan titik awal untuk lebih memberi porsi perhatian pada peran serta orang Tionghoa pada umumnya dan khususnya Umat Khonghucu dalam lintasan sejarah Indonesia !

WIKA sangat tersentuh dengan terbitnya :

- **Panggung Sejarah**, persembahkan kepada **Prof. Dr. Denys Lombard**. (ed. Henri Chambert – Loir dan Hasan Muarif Ambary; Ecole Francaise D’extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional; Yayasan Obor Indonesia. 1999)
- **Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia**. (Markus A.S. dan Pax Benedanto; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation. 2000)

Bila ditambah dengan tulisan-tulisan yang “sudah” ada dari karya-karya **Denys Lombard** dan **Claudine Salmon** (suami-istri); juga penulis-penulis yang tersebut dalam WIKA

edisi ini seperti : **de Graaf, de Groot, de Haan, Peter Cerey, Leo Suryadinata**; plus sederet daftar penulis / buku yang ada di daftar pustaka Litbang dengan jumlah ratusan, belum bila dihitung dengan buku-buku lain tentunya masih banyak lagi dan tak mungkin disebut satu persatu ... *Maka sesungguhnya "tak kurang" bahan untuk memberi "sesuatu" untuk meluruskan sejarah dan ini tentu kembali kepada kita mau atau tidak "mengakui"nya.*

WIKA tentu sadar sesadar-sadarnya bahwa WIKA bukan "*ahli*"nya untuk menulis "*lengkap*" tentang hal-ikhwal tersebut, namun dalam sebisa-bisanya WIKA mencoba "*melempar bola*" untuk mengajak yang "*ahli*" untuk melengkapi data sejarah berikut

1. **Bing Sing Su Wan** sebagai institusi "*sekolah*" *mungkin adalah pertama di Indonesia* (berdiri 1729, punya "*sekolah*" 1732; jelas sangat "*dini*" bukan ?). Penggunaan "*kurikulum*" Khonghucu beriring dengan bahasa kitab dan "*lokal*" (Melayu) jelas sangat menarik untuk menempatkan peran orang Tionghoa khususnya pengikut Khonghucu dalam (upaya) dunia pendidikan di Indonesia ! Apalagi bila diteruskan dengan kiprah **Tiong Hoa Hwe Koan** yang tegas & jelas Khonghucu dalam perjalanannya yang membumi pada ke"*Indonesia*"annya tentu adalah hal yang "*perlu*" disimak kita bersama.
2. Penguasaan Bahasa Melayu dan latar belakang ter"*didik*" jelas berlanjut dengan karya-karya tertulis, maka peran **kesusastraan** dan pada gilirannya **pers** jelas juga menempatkan orang Tionghoa itu **BUKAN hanya PEDAGANG saja** dalam peran serta / sumbangsih pada perjalanan sejarah Indonesia ! Kurun 100 tahun (1870 an – 1960 an) kesusastraan Melayu Tionghoa dengan tak kurang dari **806 penulis** dengan menghasilkan paling tidak **3005 karya** tentu tak biasa bila dibandingkan dengan sejak 1918 (BP / Kesusastraan Indonesia Modern) selama 50 tahun (1918 – 1967) yang melibatkan **175 penulis** dan sekitar **400 karya** atau bila dihitung hingga 1979 : **284 penulis** dengan **770 karya**.

NB : *Bila diingat penguasaan Bahasa Melayu yang dirintis oleh sekolah berbasis Khonghucu, maka sungguh tak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit dari penulis tersebut berasal dari komunitas pengikut Khonghucu, bahkan beberapa "isi" karya-karya mereka warna dan misi ajaran Khonghucu menjadi unsur utama. WIKA sedang mempersiapkan tulisan tentang mereka untuk edisi mendatang, red.*

Ini juga mestinya terangkai dengan peran dunia pers Tionghoa yang sudah ada sejak **Pembrita Betawi** (1884 – 1914), **Bintang Soerabaya** (1887 – 1924), **Bintang Betawi** (1893 – 1906) dan sebagainya. Belum terhitung surat kabar Khonghucu yang sudah ada di tahun 1900. Ini jelas melibatkan wartawan-wartawan dari kalangan mereka

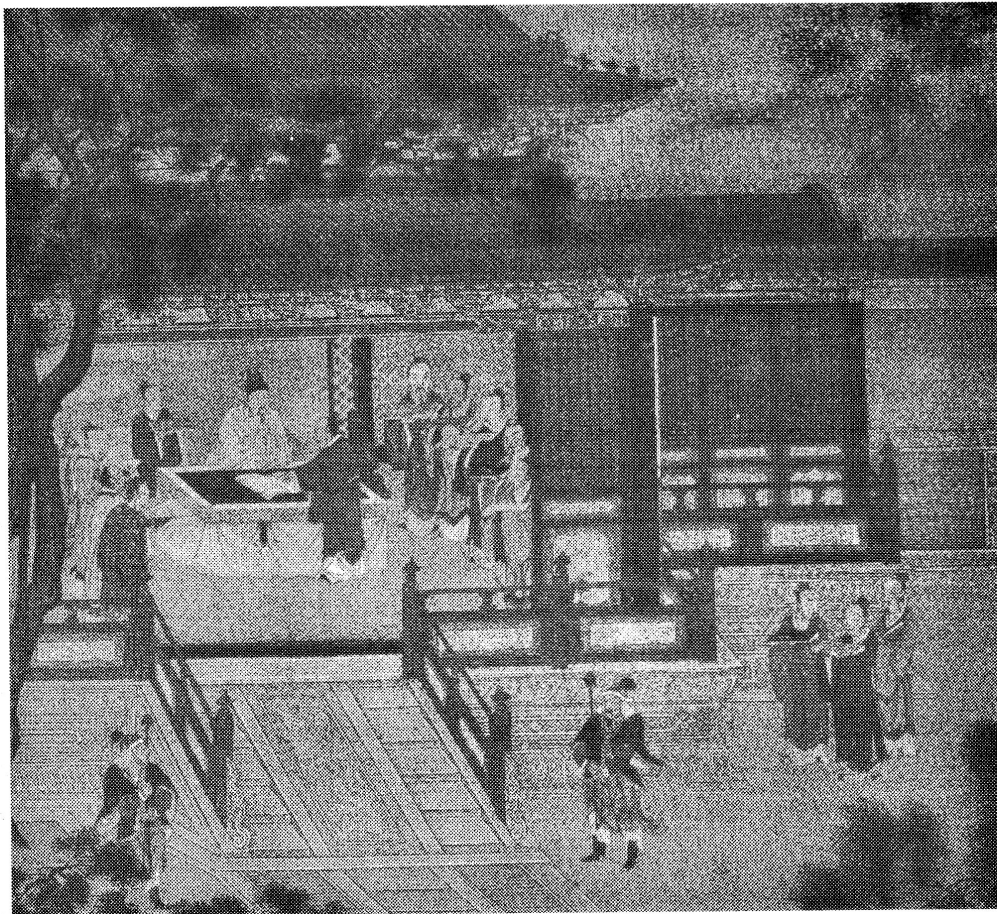
yang tentu tidak sedikit baik dalam jumlah maupun peran mereka dalam dunia jurnalistik Indonesia.

NB : Untuk yang satu inipun WIKA sedang mempersiapkan untuk mengungkap beberapa tokoh pers yang menjadi pioner dunia jurnalistis Indonesia yang berasal dari kalangan Khonghucu dan berangkat dari penerbit "institusi" Khonghucu, red.

3. **Kamus Edja A.B.C.** karya tokoh Khonghucu Lie Kim Hok (yang juga penyusun riwayat Nabi Khongcu & penerjemah Su Si yang [pertama] dalam bahasa Melayu) yang terbit tahun 1884 ! Lie Kim Hok berperan penting dalam pendirian THHK, penyiaran Agama Khonghucu, pers, dan tentunya perkembangan kebudayaan Melayu Tionghoa, khususnya di bidang kesusastraan. Hingga tak heran beliau diberi gelar **Bapak Melayu Tiong Hoa** dan tentunya *tak sedikit kalau tak mau dibilang pelopor "peran" beliau dalam Bahasa Indonesia* bukan ? Juga *tentunya kepeloporan beliau dalam dunia jurnalistik Indonesia tidak patut untuk ter / di lupakan* bukan ?
 4. Ada sesuatu yang jelas pernah terjadi namun adakah beberapa orang yang masih mengenang / mengingat apalagi mencatat dan mengakuinya sekaligus mengungkapkan peran tokoh-tokoh semisal :
Auw Tjoei Lan / Ny. Lie Tjian Tjoen (1889 – 1965) seorang tokoh wanita keturunan orang Tionghoa dengan latar belakang Khonghucu yang kental, yang mempunyai kepekaan dan kepedulian terhadap masalah wanita, serta (bahkan !) meninggalkan jejak-jejak amal bakti sebagai berikut :
 - *Mendirikan organisasi kemanusiaan* yang bernama *Ati Soetji (1929)* yang sangat berjasa dalam *memerangi "jual-beli" wanita*.
 - Pada tahun 1937 beliau lah yang *mewakili Indonesia dalam sebuah konferensi Liga Bangsa-Bangsa mengenai perdagangan perempuan* yang diselenggarakan di *Bandung*.
 - Pada tahun yang sama Ny. Lie *menerima penghormatan dari pemerintah Belanda* yaitu *sebuah bintang Ridder in de Orde van Oranje Nassau* (beliau adalah *perempuan keturunan orang Tionghoa pertama menerima penghormatan setinggi itu dari pemerintah Belanda*).
 - Juga *peranan beliau dalam serikat perkumpulan Perikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia (PPPI)* yang didirikan sebagai *hasil Kongres Perempoean pertama* di *Jogyakarta* tahun 1928 (*kini diperingati sebagai Hari Ibu*, red).
 - Tahun 1939 membuka *Tjie Liang Soh*, rumah untuk anak perempuan yang diselamatkan dari prostitusi. Rumah perlindungan untuk anak-anak perempuan yang bekerja.
- Terakhir, namun penting untuk diingat, beliau itu : **Ketua Fu Nu Hui (WAKIN ?)**.

Dalam streotype umum mungkin perlu diluruskan bila masih ada anggapan orang Tionghoa itu “hanya” dagang tok. Lihatlah dan simak lebih jernih dan teliti dalam buku-buku tersebut di depan, maka akan terlihat “*tak kurang-kurang*” nilai peran positif orang-orang Tionghoa / pengikut Khonghucu dalam sejarah Nusa / Bangsa / Bahasa Indonesia; sosial, politik, budaya, dan seterusnya sebagai aspek kehidupan manusia (tak usah dibilang di bidang Ekonomi / dagang dan tentunya dalam agama dan pendidikan); yang semua (sekali lagi) mau atau tidak “mengakui”nya. WIKA terpenggil untuk “*menyusuri*” dan tentu “*hasil*”nya akan / pasti WIKA sajikan pada edisi-edisi mendatang satu persatu agar kita semua dan bersama tidak ingkar dari harkat kebijakan manusia dalam mengarung jaman.

TIM WIKA



Banyak orang masih dalam persimpangan untuk mengatakan kebangkitan Khonghucu pada Dinasti Han sebagai “agama” atau tidak/bukan. Namun bukti sejarah memberi nuansa yang “jelas” menunjukkan kebangkitan Khonghucu pada era Han adalah dalam pengertian Agama. Gambar di samping adalah sebuah lukisan sutra era Han yang menunjukkan perhatian kaisar dan tokoh-tokoh Khonghucu dalam institusi keagamaan khusus dalam pengetahuan kitab dan tafsir.

- ◆ Hamlyn History of Imperial China; Nathaniel Harris; Hamlyn - 1999; halaman 18
- ◆ The Culture of Chinese Minority in Indonesia; Leo Suryadinata; Times Book International - 1997; halaman 134: Emperor Han Wudi used his political power to convert the teachings of Confucius into a religious teaching,
- ◆ The re-establishment of Confucianism in Han era; Li Shiu Shen; Khong Meng Institute Published - 1997; Taipei

HAL IKHWAL :

Pembaca yang terperhati, ada pernik-pernik ingatan WIKA yang rasanya di / terbuang sayang ... maka diputuskan untuk dimuat dalam: **Hal Ikhwal**. Mungkin anda sudah tahu mungkin juga belum, namun untuk pemerataan biarlah WIKA sajikan sekali-lagi untuk penyegaran atau bahkan siapa tahu bisa menarik orang untuk menindak-lanjutnya dengan interes yang lebih dalam dan detail serta sah.

Ini menyangkut peran orang Tionghoa pada umumnya dan Umat Khonghucu pada khususnya dalam lintasan sejarah tanah-air kita tercinta, Indonesia ! Tentu yang ada bukan bilangan sedikit untuk ditulis lengkap; kendati sebetulnya tak mungkin lengkap; tapi WIKA mencoba untuk memilih beberapa yang mungkin bisa ada arti dalam ikut menyumbang informasi dan menambah wawasan: bahwa *ada peran serta orang Tionghoa dan Umat / Pengikut Khonghucu yang tidak di / ter-hapuskan dalam tapak tapak langkah sejarah Indonesia*, namun jarang (?) dikemukakan, jadi pernik ingatan ini terasa perlu untuk mengungkapkannya, agar *jangan sampai ada fakta sejarah di / ter-pungkiri atau di / ter-ingkari dan di / ter-buang begitu saja ...* Hal Ikhwal kali ini WIKA beri judul ...

TAHUKAH ANDA, bahwa ... :

- Lembaga Umat / Pengikut Khonghucu sudah ada sejak Abad ke 17 ! Ini berawal dari didirikannya “sekolah” yang mendidik dan mengajar dalam “kurikulum” Khonghucu, memakai Kitab Suci Agama Khonghucu: *Su Si Ngo King / Si Shu Wu Jing* (四書五經) sebagai buku pelajaran (!) pada tahun 1690 di Batavia. Kemudian “sekolah” ini dikukuhkan dan dikembangkan menjadi lembaga yang bernama: *Bing Sing Su Wan / Ming Cheng Shu Yuan* (明誠書院) = *Taman Baca Menggemilangkan Iman* di tahun 1729 dan berlanjut dengan didirikannya sekolah umum untuk rakyat banyak dengan bahasa pengantar *Hok Kian* dan *Melayu* (!) di tahun 1732.
- : Inilah lembaga yang dikemudian hari melahirkan tokoh-tokoh yang menjadi pioner *Tiong Hoa Hwe Koan / THHK* = Lembaga pendidikan (untuk) memajukan Agama Khonghucu di awal abad 20.

- (- *Kai ba li-dai shi-ji; Hsu Yun Tsiao; Nan-yang Xue-bao – 1955 hal. 34.*
- *Oud Batavia, Gadenkboek uitgegeven ter gelegenheid van het 300 yarig bestaan der Stad in 1919; De Haan; Batavia 1922; 3 jilid, jilid I hal. 506.*
- *Relia, Register op de generale Resolutien van het Kasteel Batavia; tahun 1632-1805; jilid I hal. 281.*
- *Buletin / majalah “masa awal” Lembaga Khonghucu seperti:*

1. *Bok Tok Gwat Khan, Khong Khauw Gwat Po, Kudus 1925.*
2. *Li Po, Sukabumi 1901.*
3. *Ik Po, Surakarta 1903.*
4. *Ho Po, Bogor 1904.*
5. *Loen Boen, Surabaya 1930.*
6. *Suara Khung Chiau / SAK (Suara Agama Khonghucu, Malang 1956; dsb.)*

➤ Seorang Kapiten Tionghoa dengan latar belakang Khonghucu; ketika mendapat misi memajukan penggilingan tebu, dengan memikirkan kelancaran transportasi pedagang “pribumi” agar mudah dan cepat mengangkut hasil buminya sekaligus bisa mengendalikan banjir yang selalu mengancam, di tahun 1648 telah membangun terusan / kanal besar = Molenvliet di Batavia.

(*Sekarang dikenal sebagai **Sungai Ciliwung** yang legendaris dengan diapit Jln. Hayam Wuruk dan Jln. Gajah Mada di Ibukota / Jakarta !*)

Peristiwa itu terjadi di masa pemerintahan Gubernur Jendral Jan Pitersoon Coen (VOC / Kompeni). Yang bersangkutan adalah Kapiten Tionghoa kedua yang menggantikan Kapiten Tionghoa pertama *So Bing Kong / Su Ming Kang* dan bernama *Phoa Bin Gam / Pan Ming Yan*. Seorang tokoh masyarakat terpelajar (!). Juga patut dicatat inisiatifnya dengan Dewan Tiong Hoa (Kong Koan) untuk mendirikan **Rumah Sakit modern** di Batavia bagi kesejahteraan dan kesehatan masyarakat dengan misi sosial (!), namun ditutup pihak Belanda ketika mereka mendirikan **CBZ** (kini: *R. S. Cipto Mangunkusumo / RSCM*).

(- “Priangan”; *de Haan; Batavia 1910-1912, II, Hal. 142.*

- *Arsip Nasional di Jakarta (Jln. Gajah Mada) dimana terdapat catatan dokumen Belanda dan Prasasti berbahasa China yang menyebutnya, bahkan lengkap dengan daftar penyumbangnya !*)

➤ Ada telaah sejarah yang menyebutkan bahwa awal tahun 1400 an telah datang rombongan armada China (Dinasti Ming, Kaisar Yung Lo 1403-1424); ada yang dipimpin **Cheng Ho** dan ada yang dipimpin **Khong Bu Peng / Kong Wu Ping**; Haji Khong Bu Peng / Kong Wu Ping ini adalah keturunan Nabi Khongcu yang datang ke tanah Jawa dan membawa misi penyebaran Agama Islam (!), keturunan beliau **Khong Sam Pak** alias *Haji Muhammad Nurjani* adalah tokoh Sembung penebar Agama Islam di Jawa Barat.

Ini berlanjut dengan penyebaran Agama Islam di P. Jawa yang sangat menarik dan menantang bagi sejarawan dan ilmuwan untuk menyingkap lebih lugas ! (Beberapa dari Wali Songo adalah orang Tionghoa; **Rd. Patah**, Raja kerajaan Islam pertama di

Jawa (Demak) juga orang Tionghoa; hingga lika-liku penebaran Islam di Jawa yang dirintis oleh Tionghoa Islam; dst., tentu menarik untuk disimak bukan?).

(-- *Chinese Muslim in Java in the 15th and 16th Centuries The Malay Annals of Semarang and Cerbon; H. J. de Graaf; Merle Ricklefs; 1984*).

- Pembantaian orang Tionghoa, Oktober 1740 yang menelan korban lebih dari 5000 masyarakat Tionghoa (hingga memerahkan sungai yang sekarang disebut **Angke / S. Merah** di Jakarta); salah satu penyebab utamanya adalah kekhawatiran pihak Belanda (Kompeni / VOC) akan "*keintiman*" hubungan Tionghoa dan "*pribumi*", dimana tujuan semula untuk "*memperalat*" orang Tionghoa sebagai pedagang perantara ternyata ber"*belok*" dengan banyaknya orang Tionghoa yang menjalani profesi per"*tukang*"an dan lebih lagi banyak diantaranya yang menjadi petani, jelas membuat mereka lebih me"*mihak*" penduduk "*pribumi*" (ini tidak disukai Belanda, apalagi mereka sering tak setuju dengan cara Kompeni / VOC dalam segala policy dagang mereka, bahkan orang Tionghoa ini sering menentang dan pada ujungnya melawan Belanda); pada akhirnya memecahkan peperangan yang dikenal sebagai "**Perang China**" atau oleh pihak Belanda lebih sering disebut sebagai "**Kerusuhan Orang China**" (!) di tahun 1741-1742.

Walau pihak Belanda bisa mendesak pihak Tionghoa namun untuk mengatakan berhasil menumpas habis mereka adalah salah. Karena secara sporadis masih muncul perlawanan terhadap Belanda yang dikemudian hari diantaranya dalam perang Jawa pada umumnya dan khususnya penyerangan tangsi Loji di Semarang yang disebut sebagai "**Perang Kuning**" 1742-1743.

(-- *Babad Tanah Jawa; de Moord / H. J. de Graaf; The Crisis of 1740-1741 in Java ... / M. C. Ricklefs*).

Dari beberapa tokoh perlawanan ini ada yang lari ke Jawa Tengah bahkan ke Jawa Timur; disana mereka menyamar dan melanjutkan sikap anti dan melawan (perlawanan) terhadap pihak Belanda / Kompeni / VOC. Dengan sikap keseharian mereka yang sangat dekat dengan rakyat, maka sepeninggalan mereka terjadilah pemujaan bak dewa terhadap mereka. Ini terlihat dengan penghormatan (pemujaan) yang ada di Kelenteng-Kelenteng dimana yang menyembahyangi mereka tidak terbatas orang Tionghoa dan tak lagi memandang agama yang bersangkutan (!).

(: Mereka menjadi Sien Bing "*lokal*" di Kelenteng-Kelenteng tsb.).

Diantara mereka ...

- **Tek Hay Cin Jin / Ze Hai Zhen Ren** (澤海真人).

Nama asli Sien Bing ini adalah **Kwe Lak Kwa** (*Guo Liu Kuan*), tokoh perjuangan melawan Belanda di tahun 1741-1742 ini dalam penyamaran sebagai pedagang dan “pengajar” **Bun Bu / Wen Wu** sangat banyak jasanya pada penduduk setempat di Pesisir Utara Jawa (bahkan diceritakan berpengaruh hingga Pantai Timur Sumatra); sangat dermawan dan punya kesaktian hingga sepeninggalannya dipuja dan disembahyangi oleh penduduk dan masyarakat.

(*Kelenteng-Kelenteng yang mempunyai Sien Bing Kwe Lak Kwa / Tek Hay Cin Jin diantaranya: Bagansiapi-api, Tangerang, Jakarta, Tegal, Pekalongan, Semarang*).

- **Tan Oei Ji Sian Sing / Chen Huang Erl Xian Sheng** (陳黃二先生).

Sien Bing yang juga dikenal sebagai **Gie Yong Kong / Yi Yong Gong** ini terdiri dari dua orang yang juga menyingkir sejak peperangan melawan Belanda tahun 1741-1742, beliau bernama **Tan Pan Ciang** dan **Oei Ing Kiat**. Yang dalam keseharian berusaha sebagai pengusaha keramik (genteng) dan memimpin penyerbuan **tangsi Loji** di Semarang dengan (hanya) 200 an prajurit namun akhirnya wafat di **Welahan**. Peperangan heroik ini dikenal dalam Babad Tanah Jawa sebagai **Perang Kuning** (1742-1743).

Karena sifat budiman mereka dan jasa / kedekatannya dengan masyarakat, maka merekapun akhirnya diperlakukan sebagai orang suci dan disembahyangi oleh berbagai lapis penduduk.

(*Kelenteng-Kelenteng yang menyembahyangi Sien Bing Gie Yong Kong diantaranya: Lasem, Rembang, Juwana, Madiun*).

Demikian bila menyimak tulisan: **Dr. Peter Cerey**; *Changing Javanese Communities in Central Java, 1755-1825*, maka kita bisa melihat lebih banyak lagi peran orang Tionghoa dan Umat / Pengikut Khonghucu seperti:

- **Ong Tae Hae** sang guru yang budiman.
- **Tan Jin Sing** pendekar yang melatih pengawal P. Diponegoro.
- **Lip Sing** tuan tanah dan majikan pemurah serta pelindung penduduk.
- **P. Jayakusuma** anak Sinshe yang menjadi Komandan Utama Pasukan P. Diponegoro.

Dan masih banyak lagi yang memerlukan telaah lebih lanjut untuk pernik ingatan kita akan sesuatu yang di / ter-buang jangan ...

TIM WIKA

MKMK :

Iman akan Peribadahan dalam Agama Khonghucu Ditinjau dari Dasar dan Makna serta Sejarahanya

Dalam kalam *Mencari Kelurusan Menjawab Keraguan* kali ini, Wika memutuskan untuk menyajikan bedah urai akan dasar / makna / sejarah akan **Si / Shi** (示) = **Peribadahan dalam iman agama Khonghucu** yang sepiantas (memang) banyak dikenal (hanya) dari segi filosofi / filsafatnya; padahal satu beda pokok antara agama dan filsafat adalah perihal “ibadah” itu dan untuk agama Khonghucu makin nyata (atau kabur ?) karena *banyak orang “mempelajari” filsafatnya tapi tidak “terikat pada iman & ibadah”nya*; jelaslah MKMK kejelasan untuk menjelaskan hal yang satu ini menjadi keniscayaan yang diperlukan untuk mendudukan makna peribadahan sebagai satu hal dasar yang pokok dalam Iman Khonghucu.

Si / Shi (示) dalam kamus **Bun Gan / Wen Yan** (文言) dan **Swat Bun / Shuo Wen** (說文) disebutkan sebagai *akar huruf untuk menunjukkan hal yang berkenaan dengan peribadahan, doa & harapan*, serta hal yang berhubung / bersifat spiritual, maka huruf yang mengandung radikal 示 dapat disiratkan / disimpulkan pasti berkaitan dengan apa yang tersebut di muka.

: Huruf **Sien / Shen** (神) sebagai misal, adalah *huruf yang menunjuk akan sifat Tuhan sebagai Maha Rokh*, berarti pula = Rokh itu sendiri, juga dalam turunannya bisa bermakna : malaikat, para suci, atau dewa, bisa pula berarti jiwa / kekuatan hidup (manusia) yang bersifat rokhani, dst.

Selanjutnya, huruf **Tee / Di** (帝) yang terdiri dari radikal 示 dan 帝 (**Tee / Di** = Tuhan sebagai khalik dan penguasa semesta), dipakai untuk menyebut **Sembahyang Kepada Tuhan** di jaman kuno; hal ini terus berlangsung hingga jaman Dinasti **He / Xia** (夏 : 2205 SM – 1766 SM) dan pada jaman Dinasti **Siang / Shang** (尚 : 1766 SM – 1122 SM) yang diselenggarakan sebagai **Sembahyang Besar Lima Tahun** sekali dan dipimpin langsung oleh Raja (yang berstatus sebagai **Thian Cu / Tian Zi** 天子 = Putra Tuhan), baru pada jaman pertengahan Dinasti Siang / Shang yang diberi nama lain: **Ien / Yin** (殷) ditambahkan upacara sembahyang **Khap / Ke** (祫) dalam kurun **Tiga Tahun** sekali dengan *penambahan nilai ibadah kepada leluhur disamping Tuhan sebagai Maha Leluhr umat manusia*; inilah sejarah pengertian panggilan ibadah kepada Tuhan yang berlanjut kepada **IMAN** Tuhan sebagai Maha Leluhr dan “derivatif” keyakinan **IMAN** diantara Tuhan dan manusia ada orang tua = leluhr menjadi dasar persembahyangan kehadirat Tuhan dan leluhr yang menjadi pokok dasar **IMAN** Umat Khonghucu dalam peribadahannya.

Pada jaman Dinasti Ciu / Zhou (周 : 1122 SM – 255 SM), istilah Tee / Di (禘) ini diperluas / digunakan sebagai sebutan untuk *semua acara Sembahyang Besar yang diselenggarakan pada keempat musim sepanjang tahun*, dan pada akhirnya ini lebih jauh (cenderung) menjadi dimaknakan sebagai *sembahyang besar kepada “leluhur”!*

Lebih jauh silakan simak dan bandingkan apa yang tersurat dalam Kitab Suci Si King / Shi Jing (詩經) dan Lee Ki / Li Ji (禮記) berikut di bawah ini :

- ❖ Dalam Kitab Si King / Shi Jing (詩經) II. I. 6. Thian Poo / Tian Bao (天保 = Perlindungan Illahi) ada disebutkan tentang :
- Yak / Yue (禴) Sembahyang Besar **“Eling & Taqwa”** kepada Tuhan yang merupakan *sembahyang besar Twan Yang di musim panas.*
 - Su / Ci (祠) Sembahyang Besar **“Prasetya & Sujud”** kepada Tuhan yang dikenal *sembahyang besar Khing Tee Kong di musim semi.*
 - Cien / Zheng (烝) Sembahyang Besar **“Syukur & Harapan”** kepada Tuhan disaat *Tang Chik (juga dilakukan pada malam akhir tahun) di musim dingin.*
 - Siang / Chang (嘗) Sembahyang Besar **“Doa & Asa”** kepada Tuhan yang dilaksanakan *di waktu Tiong Ciu di musim gugur.*

Empat Sembahyang Besar inilah yang diserukan sebagai hal wajib bagi umat Jie Khauw / Ru Jiao (儒教 : yang kini dikenal sebagai *Agama Khonghucu*, karena Nabi Khong Cu / Kong Zi 孔子 lah *Nabi penggenap dan penyempurna sekaligus penutup rangkaian Wahyu Tuhan untuk umat manusia* ini, lihat WIKA edisi Harlah Nabi 2550) dalam beribadah & peribadahan kehadirat Tuhan Yang Esa Khalik Semesta.

- ❖ Dalam Kitab Lee Ki / Li Ji (禮記) V : Ong Chik / Wang Zhi (王制 = Peraturan Raja / Kerajaan) ada disebutkan akan :
- Yak / Yue (禴), Tee / Di (禘), Siang / Chang (嘗), Cien / Zheng (烝), berurutan untuk Sembahyang Besar yang diselenggarakan pada keempat musim : *semi, panas, gugur, dingin.*

Ini memberi nuansa yang (agak) berbeda dengan yang tersebut terdahulu, namun demikian bila diteliti dengan seksama & mendalam : “penyebutan istilah” yang agak beda untuk persembahyangan besar ini ternyata **ADA** benang merah yang bermuatan penegasan akan **IMAN** bahwasannya sembahyang (ibadah) kepada Tuhan sebagai

Maha Leluhur umat manusia seyogyanya berangkai dengan sembahyang (ibadah) kepada leluhur / orang tua, ini terlihat pada makna **Yak / Yue** (祔) untuk **Su / Ci** (祠) yang menegaskan *Prasetya & Sujud kepada Tuhan* diteruskan sekaligus dimulai dalam konteks *Maha Leluhur dan leluhur langsung*, inilah ke"khas"an *Iman Umat Khonghucu yang sering disalah-pahami dan disalah-tafsirkan* menjadi seakan penganut Khonghucu "hanya" sembahyang atau lebih ekstrem lagi me"muja" leluhur (saja !), tanpa memahami dan menafsir akar IMAN akan konteksitas hubungan terurai di muka. Sementara **Tee / Di** (禘) bagi **Yak / Yue** (禴) diniati untuk lebih *menonjolkan akan Sifat Tuhan sebagai prima & final causa semesta yang ADA kuasa & hukumNya yang harus di"taat"i umat manusia*, ini menjadi IMAN Umat Khonghucu yang meyakini "hidup sebagai manusia" mengemban "misi suci" yang tak lepas dari Firman Tuhan dan agar "bisa: datang dan kembali – dari dan kepadaNya" maka peribadahan kepada Dia sang Khalik **TAK DAPAT DILEPASKAN** dari bimbingan Agama dalam menempuh Jalan Suci memparipurnakan dunia akhirat dalam Rakhmat dan PerkenanNya.

Dari pembahasan dan data kronologi tersebut di atas, maka istilah **Yak / Yue** (祔) yang "menggantikan" **Su / Ci** (祠) dan istilah **Tee / Di** (禘) yang "mensubstitusikan" **Yak / Yue** (禴), berdampak pada berbaurnya terapan antara **Tee / Di** (禘) dan **Su / Ci** (祠), dimana *asas Prasetya & Sujud dan Eling & Taqwa* yang memang bertautan (bandingkan dengan *asas Doa & Asa dan Syukur & Harapan* pada **Siang / Chang** 嘗 dan **Cien / Zheng** 蒸), hingga penggunaan kedua istilah ini "bisa" membuat kerancuan tak perlu. Maka bila persembahyangan kepada **Siang Tee / Shang Di** (上帝) juga disertai persembahyangan kepada **Cu Su / Zu Ci** (祖祠) atau bahkan istilah sembahyang **Tee / Di** (禘) juga digunakan untuk persembahyangan "leluhur", ini bukan tanpa "apa & mengapa"nya !

- Ingat dan tinjau kembali bagaimana di jaman Dinasti **Ien / Yin** (殷) dikenal persembahyangan **Khap / Ke** (禘) yang memadukan kesatuan tak terpisahkan **Hap / He** (合) untuk Tuhan Maha Leluhur umat manusia dan leluhur / orang-tua !
- Dikemudian hari **Su / Ci** (祠) lebih dikokohkan sebagai tempat yang sinonim dengan **Bio / Miao** (廟) = Rumah (tempat) ibadah !
- Demikian pula **Cu Su / Zu Ci** (祖祠) pun kemudian dialihaksara menjadi **Cu Cong / Zu Zong** (祖宗).
- Secara imbuhan pun sebetulnya sudah ada penegasan untuk **Tee / Di** (帝) diberi penekanan akan sifat kemahaan yang di atas dan ter"atas" : **Siang / Shang** (上); sementara bagi **Su / Ci** (祠) diberi penjelasan akan sifatnya sebagai moyang : **Cu / Zu** (祖).

Inilah kejelasan yang bisa dibuktikan dari mengapa dalam setiap persembahyangan dan tempat sembahyang Umat Khonghucu **SELALU ADA** persembahyangan kehadiran Tuhan untuk memulai (dan diutamakan !) serta **ADA** tempat khusus (di depan) untuk tempat sembahyang kepada Tuhan.

Ibadah umat Khonghucu yang didasari dari keempat sembahyang besar ini sesungguhnya mewakili pula **IMAN** Agama Khonghucu yang mendasar pada **Khian Khun Jin / Qian Kun Ren (乾坤人)** atau **Thian Tee Jin / Tian Di Ren (天地人)** dimana antara Tuhan, Bumi / Alam Semesta, Manusia ber"satu" dalam satu perkara yang harus dimuliakan umat manusia, inilah **Hauw / Xiao (孝) = Bhakti** sebagai tiang utama dan dari sanalah Agama berkembang (**Hauw King / Xiao Jing = Kitab Bhakti I, 4**).

- Kitab **Tiong Yong / Zhong Yong (中庸)** Bab XVIII / ayat 6 ada menyebutkan bahwa Sembahyang **Kau / Jiao (郊)** dan **Sia / She (社)** adalah ibadah pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Tinggi; ini **menunjukkan betapa sembahyang pada Tuhan dan Bumi adalah wujud ibadah dalam Prasetya & Sujud, Eling & Taqwa, Syukur & Harapan, Doa & Asa manusia kepadaNya**; bila disertai dengan persembahyangan **Tee / Di (禘)** dan **Siang / Chang (嘗)** terhadap Tuhan dan leluhur serta Bumi dan moyang kita, maka inilah genap ibadah umat manusia dalam hidup di dunia dan bila ini dijalani dan dimengerti akan "makna"nya maka bereslah segala.

Maka siapakah yang boleh meremehkan hal ibadah dan sembahyang ini dalam hidup di dunia ? Siapakah yang boleh menyempitkan Khonghucu dengan hanya berminat pada ajaraan filosofi / filsafatnya dengan mengabaikan panggilan ibadahnya (kemudian menyebut Khonghucu hanya sebagai filsafat saja) ? Siapakah yang boleh mengingkari ini semua sebagai Wahyu Tuhan untuk umat manusia ini ? Sungguh tak seorangpun, apalagi bagi Umat Khonghucu sendiri.

Akhir kalam, semoga saja dengan *Mencari Kelurusan Menjawab Keraguan (MKMK)* kali ini walau dalam keterbatasan yang sederhana tetap bisa memberi sumbangsih wawasan agar Iman umat Khonghucu dalam ibadah dan sembahyang bisa lebih dihayati/dimengerti, supaya segala keliru dan ragu terpupus dengan & dalam kelurusan. Sekali lagi semoga dari keminiman WIKA ada hasil optimal bagi kita bersama, tentu segala urun rembuk, pendalaman dan mungkin juga koreksi, tetap terbuka demi kemajuan dan kebaikan.

TIM WIKA

Catatan :

1. Arti harafiah dan simbolik :

- **Yak / Yue** (禴) : Sesuatu yang berhubungan dengan 示 dengan ikatan yang menunjukkan ingatan satu yang Khalik (junjungan), yang bertri-tunggal : Tuhan, Bumi / Semesta, Manusia, dimana keberadaan manusia tak terpisahkan darinya.
 - **Su / Ci** (祠) : Sesuatu yang berhubungan dengan 示 dengan ikatan yang menunjukkan perkara prasetya, yang menjadi bagian / milik dari muasal & akar / sumber, yang dihormati sebagai ikrar eksistensi dan integritas manusia
 - **Yak / Yue** (祠) : Sesuatu yang berhubungan dengan 示 dengan ikatan yang menunjukkan satu kesatuan, punya dengan konsekuensi, yang dijaga & dirawat sepenuh cita dimuliakan agar tergenapi / paripurna dalam komitmen kemanusiaan manusia.
 - **Tee / Di** (禘) : Sesuatu yang berhubungan dengan 示 dengan ikatan yang menunjukkan akan Tuhan sebagai Maha Besar yang menguasai & menembusi semesta, yang memiliki hukum untuk ditaati, yang menjadi prima dan final causa semesta & segala
 - **Cien / Zheng** (烝) : Bangun huruf untuk menyimbolkan “bakaran” (diwujudkan dengan hewan korban), juga berarti ke”hangat”an (untuk musim dingin !) yang berarti kehidupan dan harapan, sekaligus ungkapan syukur atas kurnia dan kasihNya.
 - **Siang / Siang** (嘗) : Bangun huruf yang berarti “sedap”nya rasa (musim gugur juga musim panen hingga sajian upacara lebih beragam jenis & rasa), juga simbol nikmat harmoni (dalam segala), “tanda & lambang” segala doa & asa manusia.
- 2. Dasar pengertian ibadah (示) ini akan dilanjutkan dengan MKMK untuk “turunan / derivatif” pada WIKA mendatang.**
- 3. Uraian khusus akan peribadahan dan makna persembahyangan akan dibuat khusus (termasuk hari raya keagamaan, upacara religi, dan sebagainya) pada edisi WIKA menyusul.**

Pengantar Keimanan Umat Khonghucu akan Bok Tok / Mu Duo (木鐸)

- Ditinjau dari :
- Bok Tok / Mu Duo (木鐸) apa dan sejarahnya.
 - Bok Tok / Mu Duo (木鐸) sebagai Genta Rohani.
 - Bok Tok / Mu Duo (木鐸) bentuk yang sebenarnya.

Apa dan Sejarahnya :

Bok Tok / Mu Duo (木鐸) dalam keberadaannya memiliki sejarah yang sangat tua, literatur dan bukti sejarah menunjukkan kurun tidak kurang dari 4000 tahun. Pada mulanya bentuk **Tay Ling / Da Ling** (大鈴) ini dimuat di atas kereta yang bila berjalan dengan sendirinya berbunyi, untuk memberitakan firman raja kepada rakyat yang dibedakan dari "lidah" pembunyinya: yang dari logam untuk masalah militer (**Bu / Wu** 武.) & yang dari kayu untuk masalah sipil (**Bun / Wen** 文). Demikianlah Bok tok / Mu Duo (木鐸) dalam eksistensi awal adalah sarana pembawa / pemberita amanat (firman) raja !

Rujukan Kitab Suci Agama Khonghucu di antaranya ada menyebut:

- **Kitab Suci Su King / Shi Jing** (詩經) *Buku III, bab IV, ayat II, 3* tertulis:
"Tiap awal tahun pada bulan pertama musim semi, ditugaskan petugas yang membawa Bok Tok berkeliling, dan diserukan," Para pejabat, kamu wajib mampu mempersiapkan petunjuk-petunjuk. Para pekerja, kamu hendaknya segera mempersiapkan peralatan dan segera bekerja. Kecamlah jangan lengah dan gegabah hingga tak beres dan waspada untuk hal-ikwal yang tak benar."

Ini memberi suatu acuan bahwa Bok Tok / Mu Duo (木鐸) sudah terdokumentasi dalam keberadaan & fungsinya di jaman Raja **Tiong Khong / Zhong Kang** (仲康) dari Dinasti **He / Xia** (夏) yang memerintah di tahun 2159 SM-2146 SM.

- **Kitab Suci Lee Ki / Li Ji** (禮記) bagian **Gwat Ling / Yue Ling** (月令) bahasan **Tiong Chun / Zhong Chun** (仲春) tersurat: "..... Tiga hari sebelum cuaca buruk kilat halilintar menyambar, dibunyikan Bok Tok untuk membawa berita memperingatkan rakyat,"

Ini memberi gambaran bahwa Bok Tok / Mu Duo (木鐸) dipergunakan sebagai pembawa firman kerajaan / raja untuk memperingati rakyat bila akan terjadi suatu bencana.(dibunyikan sebagai pertanda atau peringatan !).

Catatan : Bila dilihat apa yang tertera dalam penjelasan **Kitab Suci Ciu Lee / Zhou Li** (周禮) ada diterangkan: *Tok berfungsi untuk memimpin (menggencarkan) tambur, untuk urusan sipil dibunyikan Bok Tok sedang untuk urusan militer*

*dibunyikan Kim Tok. Maka makin jelaslah bagi kita: **Bok Tok adalah "sarana" pembawa & pemberita firman raja, pertanda dan peringatan, pemandu dan pemimpin.***

Demikianlah apa dan sejarah Bok Tok dari bahasan di atas kiranya bisa mewakili dan memberi pedoman akan fungsi dan makna keberadaan-nya bagi kita khususnya Umat Khonghucu.

Sebagai Genta Rohani :

Pada Hari Besar Persembahyangan Tang Chik, saat "jarak" matahari dalam lintasan terjauhnya (pada garis balik di selatan khatulistiwa), dan akan kembali lagi ke utara, pada jaman dinasti Ciu / Zhou (1122 SM-255 SM) ditetapkan sebagai saat tibanya Tahun Baru dan Sembahyang Besar "Syukur & Harapan" kehadiran Tuhan Yang Esa. Pada hari persembahyangan besar tersebut di tahun 497 SM, menjadi hari diputuskannya oleh Nabi Khongcu untuk meninggalkan jabatan setingkat perdana menteri di kerajaan Low / Lu (魯) karena "lalai"-nya raja yang termakan suap negeri pesaing dan membaca pertanda mungkin Tuhan menghendaki Nabi bukan sebagai pejabat tetapi lebih utama sebagai pembimbing umat manusia hidup dalam Jalan Suci sesuai Firman Tuhan. Maka bersama beberapa muridNya, Nabi memulai perjalanan berkeliling ke berbagai negeri nenebarkan ajaran agama mengajak dunia kembali ke Too / Dao (道) dan baharu kembali ke Negeri Low pada tahun 484 SM. Perjalanan 13 tahun inilah yang mengukuhkan keNabian Khongcu, maka *Hari Sembahyang Besar Tang Chik bagi Umat Khonghucu juga diperingati sebagai Hari Bok Tok atau Genta Rohani !*

Kitab Suci Lun Gi / Lun Yu (論語) Bab III ayat 24 ada tertulis:

"Sudah lama dunia ingkar dari Too / Dao (Jalan Suci), kini THIAN / TIAN (Tuhan Yang Esa) mengutus dan menjadikan Guru (Khongcu) selaku / sebagai Bok Tok (Genta Rokhani) Nya."

Jelas dan tegas lah orang suci tapal batas negeri Gi yang meyakinkan para murid Nabi untuk tidak gelisah dan menepati keadaan, memberi pandangan Nabi Khongcu sebagai Bok Tok Tuhan bukan tanpa alasan ! Dari uraian apa dan sejarah Bok Tok bisa disimpulkan: Bahwa Nabi Khongcu dalam peran Souw Ong / Raja Tanpa Mahkota yang melanjutkan (menggenapi dan menyempurnakan) Maha Karya Dinasti Ciu (Rangkaian Wahyu dan Kitab Wahyu: **Ya King / I Ching / Yi Jing 易經**), yang menetapkan hukum dunia dan menghimpun Kitab Suci untuk manusia, sesungguhnya memang tak lain tak bukan adalah Bok Tok Tuhan :

- ◆ Yang membawa dan memberitakan Firman Tuhan untuk umat manusia.

- ◆ Yang memberi pertanda dan peringatan bagi umat manusia akan Dia.
- ◆ Yang memandu dan memimpin kehidupan rokhani umat manusia dalam taqwa kepada Nya sebagai **Ciong Si / Zhong Shi (終始)** semesta, dalam ibadah, dan dalam kehidupan ber"agama".

(lihat WIKA edisi Harlah Nabi 2550 yang lalu untuk keNabian Khongcu)

Demikianlah Nabi Khongcu diimani Umat Khonghucu sebagai **Bok Tok Tuhan** tak dapat dilepaskan dari fungsi dan makna Bok Tok yang dibedakan **hanya** bukan firman raja melainkan Firman Tuhan !

Catatan : Dalam turunannya dikenal juga istilah **Su Tok / Si Duo (司鐸)** sebagai petugas yang berhubungan dengan urusan keagamaan, masalah persembahyangan, hal-ikhwal upacara / ritual, dsj. Ini memberi penambahan wawasan bahwa Bok Tok dengan Su Tok mempunyai hubungan keterkaitan yang tak terpisahkan dengan urusan agama / sembahyang / ritual dsj. Mungkin Su Tok bisa disamakan dengan Rokhaniwan dalam salah satu misi dan tugasnya !

Bila ditambah dengan bagaimana **Bun Ong / Wen Wang (文王)** mempergunakan Bok Tok sebagai alat memanggil rakyat untuk beribadah dan bersembahyang kehadiran Tuhan di **Pak Thang / Bei Tang (北堂) (Su Hay / Ci Hai / 辭海)**; maka makin lengkap dan jelaslah sebutan Bok Tok untuk Nabi Khongcu disamping sebagai tersebut dimuka, juga ada arti lain yang menunjukkan peran Nabi Khongcu sebagai penyeru umat manusia beribadah kepada Tuhan Khalik Semesta !

Menilik dan berdasarkan referensi yang menyigi akan berbagai fungsi dan makna Bok Tok tersebut, maka kita di Indonesia berketetapan untuk mempergunakan GENTA ROKHANI sebagai pandan kata Bok Tok; hal ini jelas tak jauh dari peran keNABIAN Khongcu sebagai "*pembawa dan pemberita Firman Tuhan*", "*pertanda dan peringatan bagi umat manusia akan Hukum Nya*", "*pemandu dan pemimpin kehidupan rokhani umat manusia*", sekaligus "*penyeru panggilan beribadah kehadiran Dia Tuhan Yang Esa*"; tak meleset dan tidak keliru !

Semoga penjelasan ini bisa meneguhkan iman kita akan Nabi Khongcu sebagai Bok Tok Tuhan bagi umat manusia, **Sing Sun Bok Tok / Cheng Sun Mu Duo (sepenuh Iman mengikuti Genta Rokhani demikian Umat Khonghucu berkeyakinan Iman dalam pilihan Iman dan Agama nya !)**

BENTUK YANG SEBENARNYA :

Masalah bentuk visual Bok Tok memang tak sulit untuk digambarkan, yang sulit justru tentang “lidah” pembunyinya yang sesungguhnya penting karena itulah yang membedakan Bok Tok / Mu Duo dan Kim Tok / Jin Duo (木鐸 dan 金鐸), karena pada bentuk gambar bisa ditampakkan dan bisa tidak ditampakkan, walau TENTU mestinya ber”lidah” !

Untuk jelasnya bisa dilihat pada kamus / ensiklopedi dibawah ini :

- Su Gwan / Ci Yuan (辭源): Sumber dan Dasar arti kata.
- Su Hay / Ci Hai (辭海): Derivatif dan peluasan perbendaharaan kata.
- Su Hwei / Ci Hui (辭彙): Kumpulan dan Himpunan penjelasan huruf (kata).
- Kamus Besar Sin Ji Tian / Xin Ci Dian (新詞典).

Yang menyebutkan:

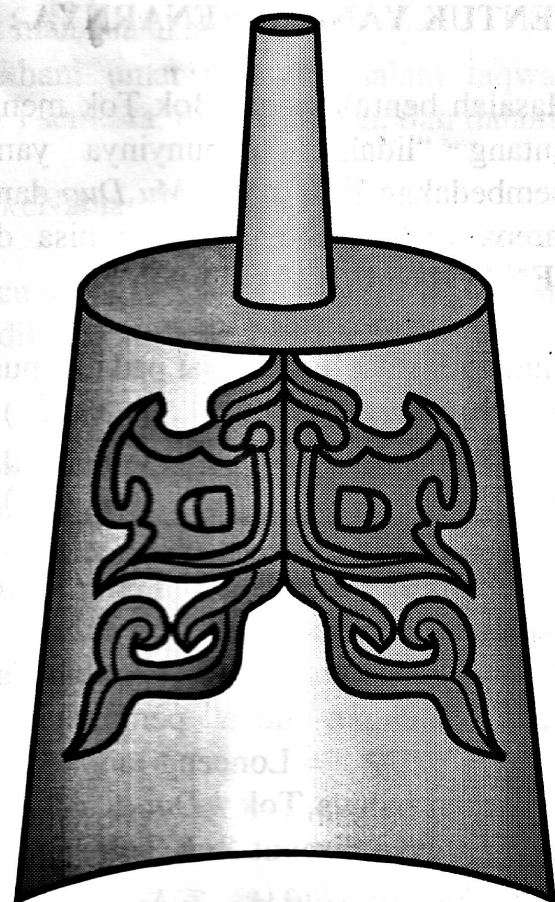
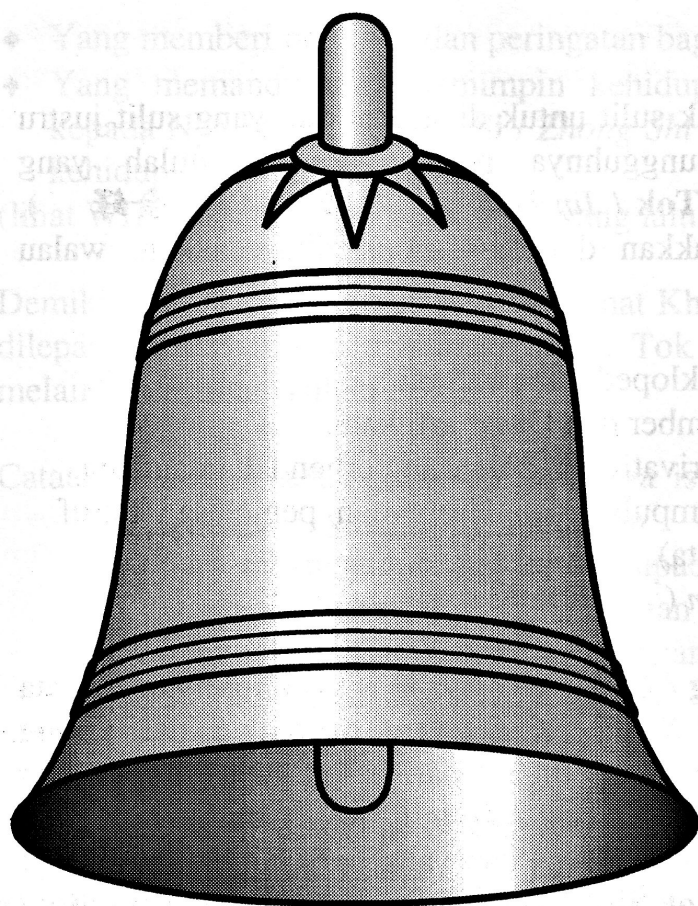
“Bahwa Tok / Duo (鐸) adalah Tay Ling / Da Ling (大鈴) = klintingan / Genta Besar “, dengan “lidah” pembunyi = Siat / She (舌) yang dibedakan dari Ciong / Zhong (鐘 = Lonceng tanpa “lidah” dengan pemukul dari balok kayu). Lebih jauh dijelaskan bahwa Tok / Duo (鐸) dibuat dari Tong / Tong (銅) atau logam yang berlidah kayu disebut Bok Tok / Mu Duo (木鐸) dan yang berlidah logam disebut Kim Tok / Jin Duo (金鐸). Jadi ada Bok Siat / Mu She (木舌) dan Kim Siat / Jin She (金舌) untuk membedakan pemakaian yang berhubungan dengan masalah Sipil (Bun / Wen 文) dan Militer (Bu / Wu 武).....”

“Bok Tok / Mu Duo (木鐸) dipergunakan untuk menebarkan perintah keAgamaan dengan Su Tok / Si Duo (司鐸) sebagai petugasnya ... “

(Lihat : Su Gwan bagian Kim Po / Jin Bu (金部) guratan 13 Tok / Duo (鐸); Su Hay bagian Kim Po / Jin Bu (金部) guratan 13 Tok / Duo (鐸); Su Hwei halaman 1352; Sin Ji Tian halaman Sut / Shu (戌) 13; dari keempat kamus / ensiklopedi tersebut di atas !)

Namun demikian WIKA tak menutup mata bahwa pada gambar Bok Tok berdasarkan tradisi, memang ada yang ditampilkan visual lidah kayunya, tetapi ada juga yang tidak dinampakkan lidah kayu-nya seperti gambar berikut:

- Gambar kiri berasal dari Kitab Hwee Tho Lee Ki Ciat Pun / Hui Tu Li Ji Jie Ben (繪圖禮記節本).
- Gambar kanan diambil dari kamus / ensiklopedi Su Gwan / Ci Yan (辭源).



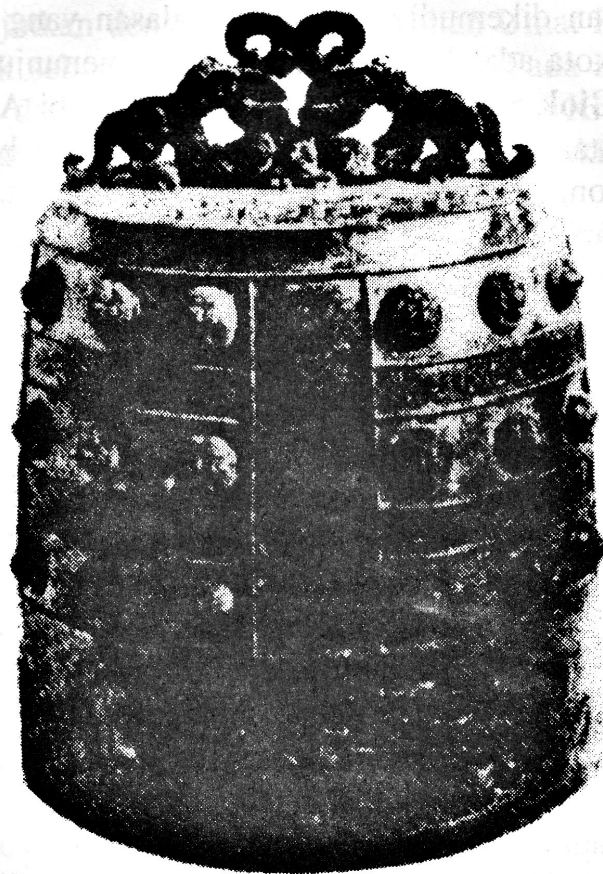
Tetapi harus diingat (camkan !) bahwa Bok Tok itu ada **Siat / She** (舌) nya. Maka definisi **Kim Kau Bok Ci / Siat** (*Jin Kou Mu She* 金口木舌 : Mulut dari logam dan lidah pembunyi dari kayu adalah acuan baku tentang / untuk Bok Tok / Mu Duo !

Catatan : Kemungkinan paling besar dalam hal rancu ini adalah :

1. Gambar visual yang tertera tidak menampilkan “lidah” pembunyinya, namun hal ini tak relevan bila dibaca penjelasannya yang menyebutkan ADANYA **Siat / She** (舌). (lidah) pembunyi !
2. Adalah penggunaan Bok Tok sebagai “alat pemanggil” rakyat untuk beribadah yang dibawa **Su Tok / Si Duo** (司鐸) dengan pegangan diatas dan “lidah” pemukul dipukulkan dan bila tak dipakai digantung didalamnya, namun TETAP ADA pembunyi dari kayu (木).
3. Dan ini paling sering terjadi adalah salah arti dan pengertian antara **Tok / Duo** (鐸) dan **Ciong / Zhong** (鐘). Memang sepintas gambar **Ciong / Zhong** (鐘) mirip-mirip dengan visual yang ada (khususnya lambang MATAKIN !), apalagi bila tak cermat menyimak *A Dictionary of Chinese Symbols, Wolfram Eberhard,*

Routledge & Kegan Paul, 1986: hal. 38 entri Bells (Ciong / Zhong 鐘), tapi ini mengenai Ciong / Zhong (鐘) **BUKAN Tok / Duo (鐸)**.

Lebih jauh bisa juga orang mengacu **Outlines of Chinese Symbolism and Art Motives, C. A. S. Williams, Kelly & Walsh, Ltd. 1983: hal. 38** entri Bell (鐘) yang menyebut: The large hanging bell without a clapper (鐘) is struck to mark the periods ofConfucian worship,..... . Tetapi sekali lagi ini tentang Ciong / Zhong (鐘) **BUKAN Tok / Duo (鐸)**, kalau yang ini ada disebut dalam **hal. 40** The Hand-Bell (鈴), sanskrit “ghanta”, with *clapper*, “The To (鐸), or tocsin, is an ordinary bell having either a metal or wooden tongue, and a handle at the apex.



Maka sesungguhnya hal ini tak usah menjadi perdebatan tentang visual Bok Tok apa mau dilukiskan dengan tampak atau tidak tampak “lidah” pembunyinya, bila sesungguhnya **ADA Siat / She (舌)** lidah pembunyinya ! Selanjutnya terserah kesepakatan kita !

(lihat pula bahasan WIKA edisi Harlah Nabi 2544)

PENUTUP :

Sebagai penutup tentu ada masalah yang lebih menggelitik, yakni: mengapa Bok Tok dijadikan simbol yang mewakili Khonghucu? Benar, dimuka sudah dibahas begitu banyak “mengapa” untuk menerangkan bahwa Bok Tok adalah satu dari ke”Nabi”an Khongcu dengan sederet penjelasan akan “fungsi dan makna”, tetapi tetap menarik untuk ditelusuri mengapa Bok Tok lebih dipilih sebagai sebutan untuk Sang Khongcu.

Bila dikaji dari sumber otentik memang **Souw Ong / Su Wang** (素王); ada **Ci Seng / Zhi Sheng** (至聖); disamping **Bok Tok / Mu Duo** (木鐸). Ini belum terhitung puluhan gelar dan sebutan dikemudian hari! Satu alasan yang patut dimengerti adalah bahwa Raja Tanpa Mahkota adalah sesuatu yang lebih menunjukkan penjadian berdasar Wahyu (ingat: **Wahyu Giok Su / Yu Shu** 玉書 !) dan Nabi Agung yang Lengkap dan Sempurna adalah pernyataan **Bing Cu / Meng Zi** (yang nota bene adalah penegak dan pelurus ajaran Nabi Khongcu) sedang Bok Tok adalah sebutan dari orang suci yang berada di”luar lingkungan” Sang Nabi dan diambil dari “sesuatu” yang sudah dikenal akan fungsi dan maknanya (dengan penekanan pengertian raja yang di”ganti”kan dengan Tuhan !).

Inilah mengapa sebutan Bok Tok menjadi terasa “lebih” karena datang dari “luar”! Namun demikian tentu “**mengapa**” **Bok Tok** jelas lebih membuat sebutan untuk Sang Khongcu lebih terasa sebagai wakil dari eksistensi Nabi Khongcu, ini bisa diperkuat dengan:

1. Raja tanpa Mahkota lebih untuk menunjukkan pengertian Raja = Putra Tuhan (**Thian Cu / Tian Zi** 天子) yang tanpa mahkota berarti melintas batas “pengangkatan duniawi” dan menembus dimensi “pengakuan” serta batasan manusia.
2. Nabi Agung yang lengkap dan sempurna tentu lebih mewakili peran Nabi Khongcu sebagai “penutup” rangkaian Wahyu Tuhan dalam **Jie Khauw / Ru Jiao** (儒教).
3. Bok Tok lebih menyoal pada fungsi dan makna ke”Nabi”an Sang Khongcu bagi umat manusia, ini jelas terasakan lebih terapan dalam keseharian Umat Khongcu dalam kiprah pri kehidupan agama.

Belum bila dari semuanya “hanya” Bok Tok yang tervisualkan dalam bentuk yang memudahkan untuk dijadikan lambang dan simbol !

Perihal Bok Tok sebagai lambang dan simbol Khonghucu, dari catatan hasil lacak WIK A setidaknya sudah dipergunakan sejak era Dinasti **Han / Han** (漢) dimana **Pek Hauw Tong / Bai Hu Tang** (白虎堂) sebuah lembaga tertinggi tokoh-tokoh Khonghucu sudah memakainya sebagai lambang (lihat: *The Re-establishment of Confucianisme in Han era, Li Shiu Shen, Khong Meng Institut Published, 1997, Taipei*).

Sejak itu Bok Tok berulang muncul sebagai lambang Khonghucu, tercatat diberbagai negara dan berbagai jaman, Bok Tok muncul secara signifikan. Yang mungkin menonjol adalah apa yang dilakukan oleh **Khong Tek Seng / Kong De Cheng** (孔德成) (keturunan Nabi Khongcu ke 77) yang mengatas namai Lembaga Internasional Khonghucu, dimana beliau menganugerahkan **Bok Tok / Mu Duo Award** bagi tokoh-tokoh, pakar, pemerhati / pemikir, dsb dibidang Confusianisme secara berkala (tercatat oleh WIKA di Amerika Serikat tahun 1979).

Untuk Umat Khonghucu Indonesia sejak **Bing Sing Su Wan / Ming Cheng Shu Yuan** (明誠書院) tahun 1729, Bok Tok sudah dipakai sebagai "identitas" Khonghucu, ini diikuti dengan buletin Khonghucu yang tergolong paling awal dalam bahasa Melayu pun sudah memakai Bok Tok sebagai "lambang" (ingat: *Khong Khauw Gwat Po dan Bok Tok Gwat Khan* !) dilanjutkan dengan berbagai terbitan Umat Khonghucu yang semakin mengukuhkan Bok Tok sebagai "simbol" Khonghucu. Pada akhirnya seperti kita lihat bersama : MATAKIN dan Dewan Rokhaniwan Agama Khonghucu Indonesia pun memakai Bok Tok sebagai lambang (dengan "lidah" dinampakkan !) dan ini jelas bukan tanpa alasan dan sejarah yang mendukungnya !.

Pembaca yang terhormat, cukuplah sudah pengantar keimanan Umat Khonghucu akan **Bok Tok / Mu Duo** (木鐸) ditinjau dari: apa dan sejarahnya, sebagai Genta Rokhani, bentuk sebenarnya; kali ini WIKA memang lebih menekankan hal-hal tersebut bukan berarti bahasan tentang Bok Tok hanya sekedar ini; WIKA berusaha untuk pada kesempatan lain pembahasan Bok Tok ini akan berlanjut lebih luas dan lebih dalam, namun demikian WIKA tetap sadar akan keterbatasan WIKA yang tentu tak mungkin memuaskan para pembacanya, mohon pengertian sekalian bila masih terasa hanya "kulit" dan apabila berkenan tentu perluasan dan pendalaman diharapkan dari semua kalangan, WIKA sangat berharap kita bersama bisa terus lebih baik dalam segala hal khususnya pengimanan dan pengamalan sebagai Umat Khonghucu !

Akhir kata semoga dalam bimbingan Khongcu Bok Tok Tuhan dan Genta Rokhani umat manusia, kita Umat Khonghucu mampu lebih baik dan lebih baik lagi, bukankah Sang Kunci selalu bergerak keatas ?

Kun Cu Siang Tat, Siauw Jin He Tat / Jun Zi Shang Da, Xiau Ren Xia Da
(君子上達 , 小人下達).

TIM WIKA

KELENTENG,

Sebuah Institusi Agami Yang Sarat Dengan Muatan Makna Dan Fungsi, Sebuah Pengantar Pengertian Dasarnya.

Pengantar Kalam.

Kelenteng ! Sebuah kata yang mewakili suatu bangunan dengan lembaga yang menempel didalamnya, adalah sebuah warisan bangun agamis manusia yang penuh dengan makna dan fungsi, pernah suatu ketika mendapat perlakuan yang sangat tak nyaman namun tak mampu melenyapkan yang satu ini Kini suasana telah berubah, umat & orang pun kembali tergugah, untuk kembali kepada yang sebenarnya adalah merupakan Hak Asasi mereka dalam keyakinan & kepercayaan kepada Dia yang di Atas manusia !

WIKA memenuhi permintaan umat baik yang berada dalam TITD / WUKL maupun Umat Khonghucu pada umumnya, mengusahakan untuk menurunkan: Sebuah tulisan mengenai “kelenteng” dalam batasan pengantar pengertian dasarnya. Tentu WIKA menyadari belum tentu mampu memuaskan para pembacanya, apalagi jika diingat bahwa untuk menulis sesuatu pengantar dalam batasan mudah dibaca namun tetap perlu dengan tidak meninggalkan referensi baku jelas bukan pilihan mudah. Jadi ... dengan & dalam segala keterbatasan yang ada, WIKA berharap tulisan pengantar ini tetap bisa ada manfaat untuk semua yang berkeperhatian terhadap masalah seputar kelenteng.

Nama Kelenteng sendiri adalah suatu khas yang hanya ada di Indonesia, hal yang paling mendekati kebenaran adalah berawal dari asal bunyi instrumen sembahyang (lonceng / genta): teng ... teng ... kemudian penduduk menamakan bangunan / tempat tersebut sebagai Kelenteng !

- NB :
- Asumsi bahwa nama Kelenteng berasal dari nama Kwan Im Ting menjadi lemah karena terlalu dipaksakan bila bunyi: Kwan menjadi Ke, Im menjadi len, walau Ting bisa menjadi teng.
Utamanya tidak semua Kelenteng punya pendopo untuk Kwan Im (Kwan Im Ting) walau sebagian ada yang memilikinya.
 - Sangkaan bahwa Kelenteng dihubungkan dengan minyak biji kapok atau “klenteng” (dengan e seperti dalam peletup), juga tak meyakinkan mengingat bukan hanya biji kapok satu-satunya bahan jenis minyak yang dipakai, dan penggunaan minyak tersebut juga sangat umum bukan khusus.

Untuk memudahkan, WIKA membagi bahasan kali ini dengan batas acuan sebagai berikut:

1. **Awal** asal muasal “kuil” dalam telaah makna dan fungsi.
2. **Perkembangan** “kuil” dalam macam dan jenis.
3. **Dasar** agamis dan peran religius “kuil”.
4. **Nilai** “Kuil” dalam terapan kehidupan manusia yang takkan pernah lekang & tetap bernilai di segala jaman.
5. **Catatan** penutup.

NB: Kata “kuil” dipergunakan dengan landas bahwa alasan kata tersebut merupakan kosa kata umum yang mendekati (tepat) untuk apa yang dikenal sebagai “Kelenteng” !

1. Awal asal muasal “kuil” dalam telaah makna dan fungsi.

Pada awalnya sejarah mencatat kata untuk “kuil” dalam bentuk awalnya adalah huruf **Bio / Miao** (廟) yang muncul dalam Kitab Suci Agama Khonghucu baik dalam **Ngo King / Wu Jing** (五經) maupun **Su Si / Si Shu** (四書) sebagai tempat ibadah kehadiran **Tuhan**, kehadiran bumi / alam, kepada leluhur manusia.

Menurut **Su Hay / Ci Hai** (辭海); mengacu **Su Gwan / Ci Yuan** (辭源); dan menyimak **Su Hwee / Ci Hui** (辭彙); maka: **Bio / Miao** (廟) yang terdiri dari dua radikal: 广 ideograph untuk menyatakan *tempat terbuka* (bandingkan dengan 宀 dinaungi & 口 didalam) dan 朝 ideograph melukiskan batasan dari waktu yang untuk hari = pagi / fajar, untuk hidup = awal, jadi menyatakan: mula / dini kearah untuk **urunannya** = berarti ke & arah menghadap ; suatu kiblat.

= **Tempat** terbuka (umum) untuk tidak lupa pada asal-muasal / cikal-bakal; yang berhubungan dengan awal & akhir.

- secara preposisi : Facing, forward.
- secara benda / materi : Court.
- secara fungsi : Tempat ibadah / sembahyang yang dilakukan se”dini” mungkin; bisa sebagai “awal / mula”; bisa berarti dilaksanakan pagi hari atau sebelum memulai sesuatu (termasuk dari akhir).

Dengan melihat uraian tentang peribadahan (WIKA edisi ini) bisa ditelusuri bagaimana 廟 ini kemudian menjadi 祖廟 (**Cong Bio / Zu Miao**), lalu 祠 **Su / Ci** dalam iman 儒教 (**Ji Khauw / Ru Jiao**) = Agama Khonghucu, yang dikemudian hari

dipergunakan juga sebagai nama & sarana dalam era perkembangan Tooism dan Buddhism di daratan Tiong Kok.

Demikian kuil sembahyang kehadiran Tuhan (Maha leluhur manusia), upacara syukur hadapan Bumi (Ibu dan sarana hidup manusia), bakti hormat kepada leluhur yang telah mendahului, dalam perkembangannya menjadi (juga) sarana ibadah agama (儒道釋) yang tentunya mendapat nilai iman yang disesuaikan.

NB : Dalam hal inilah mengapa pengaruh Agama (Iman) **Ji Too Sik / Ru Dao Shi** (儒道釋) menjadi kristalisasi landasan umat Tridharma (**Sam Khauw / San Jiao** (三教) yang melengkapinya dengan **Sien Bing / Shen Ming** (神明), **Sian / Xian** (仙), **Hud / Fo** (佛) di Kelenteng-Kelenteng.

Berikutnya seiring perjalanan jaman kuil (**Bio / Miao** 廟) ini tentu mengalami derivatif makna dan fungsi, kendati demikian asal-muasal dan pengertian dasarnya tetap eksis (dan selayaknya dijaga & dilestarikan) agar supaya tak ingkar dari kebenaran yang sebenarnya.

2. Perkembangan “kuil” dalam macam dan jenis.

Secara phisik dari sejak mula memang sudah ada sebutan untuk membedakan kuil-kuil yang ada , diantaranya :

- 宮 **Kiong / Gong** : Bangunannya megah (besar), dibangun oleh Raja / Pejabat (Pembesar), dengan makna dan fungsi yang lebih luas.
- 祠 **Su / Ci** : Dibangun oleh masyarakat (kaum / marga) lebih untuk leluhur.

Sementara **Bio / Miao** (廟) tetap dipergunakan sebagai tempat ibadah / sembahyang yang baku !

Di jaman kemudian makna dan fungsi terus berkembang, dan nama kuilpun mengikuti perkembangan sesuai dengan macam dan jenis, diantaranya:

- Bila ada pelajaran / taman baca / taman komunikasi sosial.
: **Yuan / Yuan** (院), terkadang **Yuan / Yuan** (園)
- Bila ada fungsi pelayanan rokhani / keagamaan, upacara / ritual.
: **Tang / Tang** (堂)
- Bila berfungsi sebagai pendopo / ke”diam”an, tempat pemujaan.
: **Ting / Ting** (亭)

– Bila berfungsi sebagai tempat pengasingan, menenangkan, hening.

: **An / An** (安)

– Bila lebih sebagai sarana yang lebih umum / kemasyarakatan.

: **Kuan / Guan** (館)

Khusus dengan datangnya Agama Budha, maka kuil yang juga dipakai sebagai Wihara (**Vihara**): untuk laki-laki (Hwesio) disebut **Si / Si** (寺); untuk wanita (Nikhu) disebut **An / An** (庵).

NB: Yang unik juga ada nama yang dikaitkan dengan bentuk kuil seperti **Tong / Dong** (洞) = goa; atau bila merupakan pahatan dan didominasi dengan bebatuan: **Si / Shi** (石).

Sejak masa Dinasti **Tong / Tang** (唐) ada klarifikasi yang lebih terarah. Maka kita **mengenal**:

– Bagi **Ji Khauw / Ru Jiao** (儒教) yang berdasarkan **Tee / Di** 禘 dan **Cu / Zu** 祖 . maka ada **Bio / Miao** 廟 dan **Su / Ci** 祠

– Bagi **Too Khauw / Dao Jiao** (道教) yang lebih tinggi derajatnya dinamakan **Kiong / Gong** 宮 dan yang lebih rendah / dibawahnya dinamakan **Kuan / Guan** 觀

– Bagi **Sik Khauw / Shi Jiao** (釋教): yaitu tadi untuk Paderi laki (Hwesio): **Si / Si** 寺 dan untuk Pendeta wanita (Nikhu): **An / An** 庵

✓ Untuk **Sien Bing / Shen Ming** (神明) bila lebih menunjuk satu (sebagai pendopo / tempat ke"diam"an): **Ting / Ting** 亭

Bila jamak (banyak) maka cenderung memakai nama: **Yuan / Yuan** 院 atau juga ada yang memakai **Yuan / Yuan** 園

✓ Untuk pelayanan keagamaan bisa:

- **Yuan / Yuan** 院 : Taman baca / belajar.

- **Tang / Tang** 堂 : Tempat ibadah / upacara / ritual.

- **Kuan / Guan** 館 : Sarana pelayanan kemasyarakatan.

Kendati seperti itu pada galibnya diwaktu kemudian istilah-istilah tersebut ter / di **campur-baur**; tak lagi ada acuan baku bahkan kesan rancu tak terelakkan !

3. Dasar agamis dan peran religius "kuil".

Satu hal yang tak pernah berubah: makna & fungsi kuil / kelenteng **TETAP** mengandung **satu** ajaran dalam Iman Khonghucu yakni: **Khing Thian Cun Cu / Jing Tian Zun Zu** (敬天尊祖) = **Memuliakan Keagungan Tuhan, Menghormati Leluhur**. Ini **selalu ADA** sebagai dasar agamis.

Diteruskan dengan dalam bimbingan Nabi (聖) menghormati Para Suci (Arwah Suci); dengan disertai usaha beroleh pencerahan; dalam kesuri-teladanan & bimbingan Yang Mulia & Suci; yang tentu beriring dengan segala “iring”an supra naturalnya.

Sien Bing / Shen Ming (神明) adalah suatu konsep imani dunia akhirat dalam Agama Khonghucu; yakni untuk menyebut Gemilangnya **Rokhani**, yang menyatukan **Ling Hun / Ling Hun** (靈魂) setelah **Phik / Po** (魄) berkalang tanah (Lihat WIKA edisi Harlah Nabi 2550 tentang + / +, + / -, - / +, - / - 鬼神 / Gui Shen).

: Dalam Tooism bila itu tercapai (bahkan sebelum kematian) maka inilah Jalan Dewa = **Sian / Xian** (仙).

Sementara menurut Buddhism yang hendak dicapai adalah **Penerangan Sejati** mencapai Budha = **Hud / Fo** (佛).

Ini menyatu dalam Tridharma atau **Sam Khauw / San Jiao** (三教) ! Dimana baik Sien Bing, Sian, Hud bisa menjadi pemujaan di satu **kuil / kelenteng** dan bersama disembahyangi di dalam kuil / kelenteng tersebut !

Tapi ini tidak berhenti disana, lebih jauh unsur “lokal” yang **sebetulnya** tak lepas dari definisi **Sien Bing / Shen Ming** (神明) memperkaya warna **kasanah Kelenteng**, hingga tidak lagi terbatas pada **三教** (: Sam Po Kong misalnya, ada unsur Islam didalamnya); oleh sebab itu lebih tak mungkin mengklaim **Kelenteng** sebagai milik satu agama tertentu; karena **Kelenteng** adalah “milik” orang yang **percaya & yakin** kepada / dalamnya (titik), **Kelenteng** sesungguhnya melampaui **batas agama dan golongan**, walau tetap ada “dasar” yang tak terpisahkan / dilepaskan darinya **dan tentu ini kembali kepada orang yang percaya & meyakininya**.

Jadi: **Kelenteng** adalah nama khas Indonesia untuk **institusi agami** bagi orang yang percaya, dengan dasar religius **敬天尊祖** dan penghormatan kepada **神明** dengan unsur-unsur ibadah **三教** plus persembahyangan, ritual, upacara, hari raya / suci, dan sebagainya yang menyatu di dalamnya.

4. Nilai “kuil” dalam terapan kehidupan manusia yang takkan pernah lekang & tetap bernilai di segala jaman.

Manusia pada dasarnya selalu dan selalu memerlukan “sesuatu” yang mampu mengisi rokhaninya, disamping santapan jasmani dalam hari-hari kehidupannya. Selain itu kecenderungan untuk memperoleh “sesuatu” yang bersifat melampaui keduniaan tetap ada pada manusia, tergantung seberapa tingkat kesadarannya. Terakhir boleh dikata

perasaan tak kuasa acap melanda manusia, yang pada gilirannya diwujudkan dalam usaha **pencahariannya**.

Dari itu bisa disimpulkan paling tidak terapan berikut masih tetap akan membuat nilai **Kelenteng** takkan pernah lekang & masih akan bernilai bagi umatnya yang percaya **disegala jaman**. Apa sajakah itu

Kelenteng memiliki nilai-nilai dasar:

- Ejawantah sujud manusia terhadap **Ketak-terbatasan Nya** atas keterbatasan manusia.
- Wujud pencarian manusia akan **Hakekat intisari kehidupan** oleh kesadaran betapa baur kemayaan imaji manusia.
- Cermin upaya manusia menemukan **Kemuliaan sejati** dalam rasa kerendahan nista wadag & nafsu kotor keinginan manusia.
- Sarana mencapai **Pencerahan Total yang Benar** dari kegelapan hidup manusia.
- Wahana dimana **Ada Harapan** oleh dera kegagalan dalam cobaan & godaan yang menghimpit perasaan manusia.
- Tempat **Solusi Pembebasan** dalam keterikatan belenggu kesemuan duniawi manusia.
- Untuk institusi **Belajar dan Beribadah** menggenapi kemampuan atas ketidakberdayaan manusia & panggilan Nya atas manusia.
- Untuk beroleh **Jalan** keluar dari segala kebuntuan yang menghadang kehidupan manusia.
- Untuk membina **Kemantapan** lepas dari segala kebimbangan dan keraguan yang melanda eksistensi manusia.

Betapa “dasyat”nya nilai-nilai dasar sebuah **Kelenteng** ... ini takkan pernah lekang dan **akan** tetap bernilai disegala jaman, selama manusia tetap manusia !

Utamanya tetap saja **Kelenteng** punya nilai:

- ▣ **Agamis**, karena didalamnya selalu ada unsur santapan rokhani, sukma, jiwa, badani sekaligus bagi umat manusia.
- ▣ **Ibadah**, sebab senantiasa ada persembahyangan, sujud & doa, hening tenang batin (pembacaan **King / Jing** 經), amal sosial.
- ▣ **Kemasyarakatan**, oleh kegiatan umatnya yang bisa berupa: upacara, ritual, seni-budaya, olah-raga.

Dan ini semua adalah kebutuhan dasar manusia, yang pada gilirannya adalah merupakan **Hak Asasi Manusia** itu sendiri.

Inilah mengapa **Kelenteng** dalam keberadaannya yang merupakan kebersamaan dalam **Agama**, juga sentra kegiatan sosial (dalam bentuk Yayasan), beramal (kiprah panti-jompo, rumah-yatim, sekolah, RS, dsb.), ada pula aspek budaya dan kesenian rakyat,

olah-raga, dst. yang tak pernah absen dalam sumbangsih kepada Nusa, Bangsa, dan Negara, selanjutnya terserah kita ... bagaimana menjaga dan meningkatkan peran sertanya.

5. Catatan penutup.

Bio / Miao (廟) sudah ada sejak awal turunnya Wahyu Tuhan untuk **Ji Khauw / Ru Jiao** (儒教); dalam Kitab Suci **Ngo King / Wu Jing** (五經) dan **Su Si / Si Shu** (四書) paling tidak di jaman **Giauw & Sun / Yao & Shun** (堯&舜) sudah disebut tentang kuil untuk sembahyang kepada Tuhan dan Leluhur; bukti sejarah menyatakan peninggalan Dinasti **Siang / Shang** (尚 : 1766 SM – 1122 SM) sudah ada kuil (廟); jauh sebelum semaraknya pembangunan Kelenteng dimasa Dinasti **Tang / Tang** (唐 : 618 – 905), pembangunan **Khong Bio / Kong Miao** (孔廟) sudah hampir merata diseluruh kota di daratan Tiong Kok, yang pertama dibangun tahun 478 SM (satu tahun setelah wafat Nabi Khongcu !); maka warisan sejarah yang demikian panjang dan sarat nilai agami ini tentu menjadi kewajiban umatnya untuk menjaga dan melestarikannya.

Kesadaran imani akan Tuhan Bumi Manusia (天地人 **Thian Tee Jin / Tian Di Ran**) sungguh merupakan sesuatu yang mendasari tempat persembahyangan tersebut; seruan **Swat Kwa / Shuo Gua** (說卦) dalam pembahasan II / 4 menyatakan betapa ada pola kepatuhan manusia kepada Hukum Tuhan, perwujudan menegakkan Jalan Suci Tuhan / Bumi / Manusia; Babaran Agung (A) IV / 21 dan VII / 36, 37 menjadi panggilan umat manusia untuk dasar iman manusia diantara langit & bumi, mengimani kehidupan anima & animus dalam dunia akhirat; demikian **Ya King / I Jing** (易經) memberi dasar manusia dalam peribadahan dan persembahyangan.

- ◆ Kehadirat Tuhan selalu dimulai dengan panjat syukur dan mohon ampun, sujud dalam mencari perlindungan, dalam taqwa & iman berharap beroleh berkah Nya.
- ◆ Kehadapan Bumi beriring pengalaman dalam keseharian (laku bajik), menguntai ikatan dengan “ibu” dalam ketulusan (eling waspada), mencari & menyingkap hakiki hidup di dunia.
- ◆ Manusia selalu cari, tanya, minta.

Akhirnya : adalah kewajiban & tugas para agamawan / rokhaniwan Khonghucu, Toois, dan Buddhis; untuk bagaimana dalam pembinaan umat bisa memberi dasar iman, supaya umat punya pegangan, agar dalam kegiatan unsur utama yakni: Agama tidak tenggelam dalam keramaian dan jangan sampai umat menjalani tapi tak mengerti, Keimanan tidak tertinggal dalam persembahyangan dan umat beribadah tanpa akidah, Kemuliaan &

Keluhuran nilai Kelenteng luntur dalam pengertian yang baur dan umat tetap tinggal dalam pencaharian yang kabur !

Sekian pembaca yang budiman, WIKA sudah dulu pengantar pengertian dasar tentang makna & fungsi Kelenteng, mohon maklum bila tulisan ini terbatas pada garis besar yang pokok & dasar saja, WIKA akan menyambung tulisan ini dengan pembahasan yang lebih luas dalam edisi mendatang. Semoga walau dalam keminiman tetap ada sesuatu untuk kita bersama, Wie Tik Thong Thian, Siancai !

TIM WIKA

Dahulu, Nabi membukukan YA KING dengan mematuhi pola Hukum yang merupakan perwujudan Watak Sejati dan Firman. Demikianlah maka menegakkan Jalan Suci Tuhan Yang Maha Esa dinamai IEM dan YANG; menegakkan Jalan Suci Bumi yang dinamai Lemah dan Kuat (JIU dan KONG); dan menegakkan Jalan Suci manusia yang dinamai Cinta Kasih dan Kebenaran (JIEN dan GI). Dari Tiga Kekuatan (SAM CAI) itu dilipatkan dua; maka didalam YA KING tiap-tiap enam garis jadilah satu KWA, **hexagram**. Masing-masing telah ditetapkan di mana kedudukan IEM dan di mana kedudukan YANG. Kenyataannya, kedudukan itu saling bertukar digunakan oleh garis lemah dan garis kuat. Maka sempurnalah tergelar seluruh hexagram (yang berjumlah 64 KWA). – *SWAT KWA Bab II, 4*

Dengan menengadiah memeriksa kecemerlangan tanda-tanda di langit; menunduk memeriksa hukum-hukum dan hal-hal yang berkaitan dengan Bumi; maka Nabi memahami sebab daripada gelap dan terang, melacak semua asal-muasal dan akhir-pulangnya. Maka, dipahami tentang mati dan hidup; betapa sari dan semangat menjadikan benda / makhluk dan bagaimana mengembaranya arwah (HUN) menjadikan perubahan. Demikianlah diketahui bagaimana sifat-hakekat daripada Nyawa dan Rokh (KWI SIEN – anima dan animus). – *Babaran Agung (A) IV / 21*

Nabi bersabda, " Bukankah YA KING itu Kitab Maha Besar ?" Adalah dengan YA itu, Nabi memuliakan Kebajikan dan meluaskan karyanya. Semakin luhur Kebijaksanaannya, semakin rendah hati dalam susila. Keluhurannya berpokok kepada THIAN, **Tuhan Yang Maha Esa**, dan kerendahan hatinya berpedoman kepada bumi. – *Babaran Agung (A) VII / 36*

Langit dan bumi mendapatkan kedudukannya dan YA, **perubahan** itu berlangsung di tengahnya. Menyempurnakan Watak Sejati, menjaga yang wajib dijaga, itulah Gerbang Jalan Suci dan Kebenaran. – *Babaran Agung (A) VII / 37*

Daftar Pustaka sebagai referensi / rujukan:

1. **Su Gwan / Ci Yuan, Su Hai / Ci Hai, Su Hwee / Ci Hui.**
2. **The Science and Civilisation in China;** Joseph Nedham; Cambridge Univ. Press. 1956.
3. **Standard Histories of Chinese Architecture;** entry: Temple; CBIP – Beijing. 1982.
4. **The Encyclopedia Sinica;** Samuel Couling; Oxford Univ. Press. 1917; entry: Temple.
5. **Encyclopedia of Religion;** entry: Temple; Macmillan. 1995.
6. **The Temple of Chinese Community ... ;** Salmon Claudie & Lombard Denys; Paris MSH. 1977 (terjemahan 1980).
7. **Chinese Temple and Deties;** Evelyn Lip; Times Book Int'l Singapore – 1986.
8. **Kumpulan Tulisan Tentang Kelenteng;** Litbang Deroh Agama Khonghucu Indonesia; koleksi Litbang.
9. **Kitab Suci Ngo King dan Su Si (Kitab Suci Agama Khonghucu).**
10. **The History of Chinese Philosophy;** Fung Yu Lan; Princeton Univ. Press. London. 1953.
11. **The Spirit of Chinese Philosophy;** Fung Yu Lan; Kegan Paul, Trench, Trubner & Co. Ltd. London. 1947.
12. **Religion in Chinese Society;** A study of contemporary social function of religion and some of their historical factors; C. K. Yang; SMC Publishing Inc. California Univ. Press. 1991.
13. **Three Religions of Chinese;** Soothil, W. E.; Oxford Univ. Press. 1923.



Akhir Kalam :

Menyingkap Siau Hak dari Cu Hu Cu beriring dengan bimbingan Agami Jie Khauw (Giauw, Sun, I, Sing Thong, Bun Ong, Bu Ong hingga Nabi Khongcu) dalam sebuah kesimpulan dasar yang pokok.

Pembaca yang budiman, sebagai penutup rangkaian sajian WIKA edisi Sin Cia 2551 ini, WIKA kemukakan sesuatu yang dalam berabad-abad telah menjadi acuan ujian kepejabatan bagi kaum pelajar di daratan Tiong Kok.

Tulisan ini WIKA rangkai dengan sumber pemikiran (ajaran) para Nabi Purba dan Raja Suci perintis **Jie Khauw / Ru Jiao** (儒教) untuk menarik runtutan ajaran agama yang kini kita kenal sebagai Agama Khonghucu.

Sebagai akhir tulisan ini, WIKA sitir beberapa ujar Nabi Khongcu yang terasa sangat relevan dengan kondisi keseharian kita, dimana tak jarang ini mengaburkan seruan agama dan membuat kita (yang beragama) terjebak & terjerambad dalam tindak tak agamis.

Kesimpulan dasar yang pokok ini WIKA harapkan bisa menambah wawasan kita akan Agama Khonghucu dan lebih dari itu teriring harapan semoga ada pencerahan bagi kita bersama & semua dalam keseharian kehidupan beragama kita.

Siau Hak / Xiau Xue (小學)

Cu Hu Cu / Zhu Fu Zi (朱夫子) adalah gelar panggilan **Cu Hi / Zhu Xi** (朱熹) 1130 - 1200 seorang tokoh besar dan pujangga masyur Khonghucu yang hidup di jaman Dinasti **Sung / Song** (宋) (960 - 1279).

Beliaulah yang membakukan dan memilah Kitab-Kitab Suci Agama Khonghucu dalam:

- Kitab-kitab yang mendasari: **Ngo King / Wu Jing** (五經)
- Kitab-kitab yang menjadi pokok: **Su Si / Si Shu** (四書)

Dalam memberi “pengantar” orang yang mempelajari kitab-kitab tersebut, disusunnya sebuah kitab yang dinamainya **Siau Hak / Xiau Xue** (小學) = Pelajaran [kecil] dimana secara pokok dipilah bahwasannya pelajaran (agama) itu menyangkut hal ikhwal sebagai berikut:

1. **Lip Khauw / Li Jiao** (立教) : Menegakkan ajaran Agama.
2. **Bing Lun / Ming Lun** (明倫) : Menggemilangkan Pri (hubungan)

Kemanusiaan.

3. **Khing Sien / Jing Shen** (敬身) : Menghormati (menjaga) Diri.
4. **Ke Kho / Ji Gu** (稽古) : Meneliti Ke"kuno"an (Sejarah).

NB : Bila diurut akan ada benang merah dengan: 是對可好 secara runtut; dan bila di simak dengan lebih cermat maka tersirat **kait** hubungan dengan: 仁義禮智; lihat WIKA edisi Harlah Nabi 2550 yang lalu, red.

Lebih lanjut ada disebutkan tentang pedoman bimbingan ini dengan:

- 居敬以立其本
Ki Khing I Lip Ki Pun / Ju Jing Yi Li Qi Ben.
= Meneguhkan Kehormatan (integritas) demikian agar Pokok Tegak.
- 窮理以致其知
Kiong Li I Tie Ki Ti / Qiong Li Yi Zhi Qi Zhi.
= Meneliti Hukum (ilmu) demikian agar Pengetahuan terCukupkan.
- 克己以滅其私
Khek Ki I Biat Ki Su / Ke Ji Yi Mie Qi Si.
= Mengendalikan Diri (nafsu) demikian agar Serong terSingkirkan.
- 存誠以致其實
Cun Sing I Tie Ki Sit / Cuen Cheng Yi Zhi Qi Shi.
= Menguatkan Kesungguhan (tekad) demikian agar Kesejatian terCapai.

Untuk sampai pada butir-butir ajaran di atas, **Cu Hi / Zhu Xi** (朱熹) jelas mempunyai alasan dan dasar yang kuat, kendati begitu perlu rasanya orang kembali (dahulu) kepada warisan ajaran Nabi Purba dan Raja Suci perintis **Jie Khauw / Ru Jiao** (儒教) untuk lebih mendasar ! (ketimbang mengikuti alur pemikiran **Cu Hi / Zhu Xi** yang sebetulnya juga bersumber pada hal tersebut namun dalam penekanan yang (sangat / cenderung) filosofis, red)

NB : Dengan mengikuti garis besar ajaran para Nabi Purba dan Raja Suci berikut, maka tulisan (pemikiran) **Cu Hi / Zhu Xi** akan semakin mudah diikuti, hingga maksudnya sebagai "pengantar" tidak meleset jauh, dan utamanya nilai "agama" tidak terkaburkan (sering terjadi !), red.

Ajaran yang Satu menembus Semua: It I Kuan Ci / Yi Yi Guan Zi (一以貫之)

Dari Kitab Suci **Su King / Shu Jing (書經)** secara berurutan dapat ditelusuri untaiian inti sari ajaran para Nabi Purba dan Raja Suci yang menyambung hingga genap sempurna pada **Nabi Khongcu / Kong Zi (孔子)**, antara lain:

❖ **Giauw / Yao (堯)** kepada **Sun / Shun (舜)**:

允執厥中

Un Cip Kwat Tiong / Yun Zhi Jue Zhong.

: Selalu berpegang teguh pada sikap tengah.

= 執中 (Cip Tiong / Zhi Zhong).

❖ **Sun / Shun (舜)** kepada **I / Yu (禹)**:

人心爲危

道心爲微

惟精惟一

允執厥中

Jin Siem Wi Gui / Ren Xin Wei Wei

Too Siem Wi Bi / Dao Xin Wei Mei

Wie Ching Wie It / Wei Jing Wei Yi

Un Cip Kwat Tiong / Yun Zhi Jue Zhong

: Hati manusia senantiasa dilanda gawat.

Hati Jalan Suci selalu dalam samar nan lembut.

Oleh teliti beroleh saripati menyatu esa (dan hanya satu).

Selalu berpegang teguh pada sikap tengah.

= 精一 (Ching It / Jing Yi)

❖ **Sing Thong / Cheng Tang (成湯)**:

以義制事

以禮制心

I Gi Cik Su / Yi Yi Zhi Shi

I Lee Cik Siem / Yi Li Zhi Xin

: Dengan kebenaran / keadilan / kewajiban membereskan perkara

Dengan kesusilaan menjaga hati (perasaan)

= 義禮 (Gi Lee / Yi Li)

❖ **Bun Ong / Wen Wang (文王):**

不顯亦臨
無射亦保
不聞亦式
無諫亦入

Put Hian Ek Lim / Bu Xian Yi Ling

Bu Ik Ek Poo / Wu She Yi Bao

Put Bun Ek Sit / Bu Wen Yi Shi

Bu Kan Ek Jip / Wu Jian Yi Ru

- : Kendati tak tampak namun senantiasa ingat “Tuhan” berada.
Walau tanpa dipaksakan namun selalu terjaga dengan hati-hati.
Kendati tak dengar namun senantiasa taat patuh akan FirmanNya.
Walau tanpa nasehat namun selalu masuk merasuk diri.

Bu Ong / Wu Wang (武王):

敬勝怠者，吉
義勝欲者，從

Khing Sien Tay Cia, Kit / Jing Sheng Dai Zhe, Ji

Gi Sien Yok Cia, Ciong / Yi Sheng Yi Zhe, Cong

- : Kehormatan (integritas) mengalahkan kealpaan/kelengahan, Puncak Keselamatan.
Kebenaran (korek & fair) mengendalikan keinginan / tindakan,
Kemerdekaan (bebas) Sesal.

= 丹書 (Tan Si / Dan Shu)

❖ **Nabi Khongcu / Kong Zi (孔子):**

Ya King / Yi Jing (易經) = Kitab Perubahan;

敬以直內
義以方外

Khing I Tit Lwee / Jing Yi Zhi Nei

Gi I Hong Gwa / Yi Yi Fang Wai

- : Kehormatan (integritas) itulah memperbaiki diri (dalam).
Kebenaran (hukum) itulah meluruskan laku (luar).

= Inilah yang berkenaan dengan **It I Kwan Ci / Yi Yi Guan Zi (一以貫之) = Tiong Si / Zhong Shu (忠恕)** yang diwujudkan dalam Empat Esensi Ajaran Nabi Khongcu: 文行忠信 **Bun Hing Tiong Sien / Wen Xing Zhong Xin.**

NB : Untuk Tiong Si dan Bun Hing Tiong Sien ini silakan lihat WIKA edisi Harlah Nabi 2550 yang lalu, red.

Lengkaplah dasar-dasar pokok yang menjadi Inti-sari ajaran Agama Khonghucu !

Demikian bangun-bangun ajaran yang menjadi dasar yang pokok dalam Agama Khonghucu terbentuk dan mengkristal genap sempurna di tangan Nabi Khongcu, dan Cu Hi menyusunnya untuk tersistematisir berupa “kurikulum” yang dipergunakan hingga beratus-tahun dalam perjalanan sejarah Tiong Kok, bahkan melintas batas hingga ke Korea, Jepang, Vietnam, dan manca negara.

Karena semua itu pencaharian manusia akan kebenaran; maka hal-hal yang bersifat manusiawi menjadi kendala yang tak bisa diabaikan dalam usaha & upaya manusia tersebut; untuk itu ujar berikut patut dicamkan agar kelurusan terbina:

有所心懷 , 則不得其正

有所恐懼 , 則不得其正

有所好樂 , 則不得其正

有所憂患 , 則不得其正

Yu So Hun (Siem) Thi / You Suo Xin Di

Yu So Khiong Ki / You Suo Qiong Ju

Yu So Hoh Ngauw (Lok) / You Suo Hau Le

Yu So Yok Hwan / You Suo You Huan

..... Cek Put Tek Ki Ceng / Ze Bu De Qi Zheng

: Bila / karena Angkara Hati (rasa)

Bila / karena Rasa Jeri (khawatir)

Bila / karena Gemar & Suka (kesenangan)

Bila / karena Sedih Gelisah (kegalauan)

..... Tak bisa menghasilkan (mendapatkan) hal yang lurus (kelurusan).

NB: Kendali untuk keempat hal ini kembali ke 仁義禮智

Untuk itulah mengapa :

- 察 = pengecekan diperlukan untuk tidak 不 hingga beroleh 是

- 審 = periksa / teliti dipentingkan untuk jangan 勿 agar bisa 對

- 驗 = uji / test dituntutkan untuk lepas 毋 supaya layak 可

Ketiganya bersama-sama: cek, teliti, uji adalah “jalan” untuk mencapai kebenaran 直

Betul 是 , Benar 對 , Boleh 可 , adalah syarat mencapai Baik 好

(Lihat: WIKA edisi Harlah Nabi 2550, red)

Sejajar dengan itu:

Otak untuk berfikir 想 dan Hati untuk merenung 思

Hati dalam me"rasa"kan 情 dan Otak dalam mem"pertimbang"kan 考
Berpada menyatu selaras untuk mencapai 矣 = Kebenaran Hakiki yang PAS !

Itupun masih harus disertai dengan Kesabaran 忍 dan Ketegaran 勇 yang selalu dalam semangat Harmoni Selaras 和 inilah **KEMAUAN / NIAT**

- Kemauan untuk menerima dalam / dengan tulus & ikhlas
- Kemauan untuk mencoba dalam / dengan usaha & daya
- Kemauan untuk menjaga dalam / dengan waspada & sadar (tak lengah & takabur)

Inilah **KEMENANGAN** yang tidak sama dengan mengalahkan tapi = **LEBIH BAIK**

Hal-hal yang bersifat manusiawi tersebutlah yang perlu untuk diatasi manusia dalam menggenapi tunai ibadah dan amalan agama dikeseharian kehidupannya.

Agama merupakan karunia besar Tuhan atas umat manusia yang mestinya benar-benar dapat diimani dalam kelurusan (& kesucian), bukan tersimpangkan hingga bukannya melahirkan kedamaian malah menimbulkan perseteruan. Sesungguhnya manusia mestinya betul-betul dapat hidup dalam Jalan Suci Nya, bukan terbalikkan hingga bukannya menepati malah mengingkari. Ujung-ujungnya adalah penyimpangan dan pembalikan dari apa agama itu sendiri.

Akhir kata: **Tiong Si / Zhong Shu (忠恕)** = Satya dan Tepaserira ! **Garis Besar** Ajaran Nabi Khongcu ini terlihat sederhana tak gampang terlaksana, dari mana memulainya?

Di bawah ini ada beberapa ayat yang relevan untuk direnungkan dalam kehidupan manusia di dunia, baik dalam keseharian hidupnya maupun dalam kehidupan beragamanya

- **Sabda Suci (Lun Gi / Lun Yu 論語) XIV / 30:**

不患人之不己知，患其不能也

Put Hwan Jin Ci Put Ki Ci, Hwan Ki Put Leng Ya.

Bu Huan Ren Zhi Bu Ji Zhi, Huan Qi Bu Neng Ye.

: Tidak khawatir orang tidak mengenal (tahu) dirinya, namun **khawatir bila** tak berkemampuan layak untuk diketahui / dikenal orang.

- **Sabda Suci (Lun Gi / Lun Yu 論語) XV / 19:**

君子病無能焉，不病人之不己知也

Kun Cu Ping Bu Leng Yan, Put Ping Jin Ci Put Ki Ti Ya.

Jun Zi Bing Wu Neng Yan, Bu Bing Ren Zhi Bu Ji Zhi Ye.

: Seorang Kunci (susilawan) khawatir tidak berkemampuan, **tidak (bukan)** khawatir orang tidak mengenal (tahu) tentang dirinya.

- **Sabda Suci (Lun Gi / Lun Yu 論語) XV / 21:**
君子求諸己，小人求諸人
Kun Cu Jiu Ci Ki, Siau Jin Jiu Ci Jin
Jun Zi Qiu Zhu Ji, Xiau Ren Qiu Zhu Ren
: Seorang Kuncu (susilawan) menuntut diri sendiri, seorang Siau Jin (rendah-budi) menuntut orang (lain).

- **Sabda Suci (Lun Gi / Lun Yu 論語) I / 1:**
人不知而不慍，不亦君子乎？
..... **Jin Put Ti Ji Put Un, Put Ik Kun Cu Hoh ?**
..... *Ren Bu Zhi Er Bu Yun, Bu Yi Jun Zi Hu ?*
: Walaupun orang tidak (mau) tahu, namun tidak ada penyesalan / menyesalinya, bukankah (begitu) sikap seorang Kuncu (susilawan) ?

Tentu saja:

己所不欲，勿施于人

Ki So Put Yok Bu Si I Jin

Ji Suo Bu Yi Wu Shi Yu Ren

: Apa yang diri sendiri tak inginkan, jangan lakukan terhadap orang lain.

Dan:

己欲立而立人，己欲達而達人

Ki Yok Lip Ji Lip Jin, Ki Yok Tat Ji Tat Jin

Ji Yi Li Er Li Ren, Ji Yi Da Er Da Ren

: Bila diri sendiri ingin tegak, tegakkanlah (pula) orang (lain).

Bila diri sendiri ingin maju, majukanlah (pula) orang (lain).

Semoga saja uraian singkat tentang Siau Hak beriring dengan bimbingan agami para Nabi Purba dan Raja Suci kali ini bisa memberi pedoman dan penerangan bagi kita semua dalam mengarungi kehidupan ini.

Semoga pula untaian ujar-ujar tersebut yang berangkai dengan sabda-sabda Nabi Khongcu mampu membuka hati kita akan kesadaran dan keluhuran hidup beragama dalam keseharian hidup kita di dunia ini.

Semoga di lain waktu WIKA bisa muncul kembali dihadapan Anda: Pembaca yang diperhatikan dengan penampilan yang lebih baik lagi.

Wie Tik Tong Thian, Siancai!

TIM WIKA

GENTA ROKHANI

天之木铎

4/4

Do = A

Lagu & Syair : Auwjang Tjoe Boen

5 . 6 1 2 6 / 5 . . . / 2 . 3 5 6 / 3 . . . /
 Me nga pa ce mas Gun dah gu la na

5 . 6 5 3 / 2 . . . / 2 . 3 5 6 2 3 / 1 . . . /
 Me nga pa bim bang Ra gu tidak menen tu

REFF:

2 . 3 2 3 5 6 / 5 . . . / 5 . 6 1 3 2 1 / 2 . . . /
 Tu han tlah me ngutus Nya Un tuk membim bing ki ta

3 . 5 3 5 3 1 / 2 . . . / 5 . 6 5 3 3 2 / 1 . . . /
 Se ba gai Bok Tok Tu han Khong Cu Genta Rokha ni

5 . 6 1 2 6 / 5 . . . / 2 . 3 5 6 / 3 . . . /
 Bi na lah se ma ngat A rah kan ci ta

5 . 6 5 3 / 2 . . . / 2 . 3 5 6 3 2 / 1 . . 0 //
 A yo ber sa ma Te guh di da lam i man

论语：
 仪封人请见，曰：君之欲见也，何也？
 於斯者也。见之，曰：鲁有初。子见之，曰：自
 从惠久矣。天将出天子，必先见之。木铎

Dengan dikeluarkannya **Keppres no. 6 Tahun 2000 Tanggal 17 Januari 2000** untuk **mencabut Inpres No. 14 Tahun 1967** tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina serta ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya **Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/805/Sj Tanggal 31 Maret 2000** untuk **mencabut Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054 Tanggal 18 November 1978** perihal Petunjuk Pengisian Kolom “Agama” serta tentang Pencatatan Perkawinan dan Perceraian pada Kantor Catatan Sipil pada Lampiran **Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 221a Tahun 1975**, diserukan kepada seluruh umat Khonghucu di seluruh pelosok Tanah Air Indonesia untuk **tidak ragu-ragu lagi** dalam mencantumkan **Agama Khonghucu** pada pembuatan **surat identitas diri** (KSK, KTP, dll), serta pada **sensus penduduk** yang akan datang untuk **tidak lagi ragu** menyatakan diri sebagai umat Agama Khonghucu.

Dihimbau kepada seluruh MAKIN, KAKIN, WUKL untuk mensosialisasikan perihal ini kepada seluruh Umat Khonghucu di daerahnya masing-masing.

TIM WIKA

Jakarta, Surabaya, Malang

DELAPAN PENGAKUAN IMAN

(Pat Sing Ciam Kwi)

1. SING SIEN HONG THIAN
Sepenuh Iman Percaya kepada Tuhan Y.M.E.
2. SING CUN KHOAT TIK
Sepenuh Iman Menjunjung Kebajikan
3. SING LIEP BING BING
Sepenuh Iman Menegakkan Firman Gemilang
4. SING TI KWI SIEN
Sepenuh Iman Menyadari Adanya Nyawa dan Roh
5. SING YANG HAUW SU
Sepenuh Iman Memupuk Cita Berbakti
6. SING SUN BOK TOK
Sepenuh Iman Mengikuti Genta Rokhani Nabi Khongcu
7. SING KHIEM KING SU
Sepenuh Iman Memuliakan Kitab Ngo King dan Su Si
8. SING HING TAI TOO
Sepenuh Iman Menempuh Jalan Suci

KEYAKINAN IMAN

(Sing Sien Ci)

Tengah Sempurna BAB UTAMA : 1

- Firman Thian (Tuhan Yang Maha Esa) itulah dinamai Watak Sejati
● Hidup mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci
Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai Agama

Ajaran Besar BAB UTAMA : 1

Adapun Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar (Thai Hak) ini, ialah menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya (Bing Tik), mengasihi rakyat, dan berhenti pada Puncak Kebaikan

WI TIK TONG THIAN, HAM YU IT TIK

Oleh Kebajikan Tuhan Berkenan, Sungguh Hanya Satu, Kebajikan !



Widya Karya